



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *KITABAR-RAHIQUL MAKHTUM*
KARYA SYEIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

TSAMRATUL FUADAH BASTONI

NIM. 0301173470

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *KITABAR-RAHIQUL MAKHTUM*
KARYA SYEIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH:

TSAMRATUL FUADAH BASTONI

NIM. 0301173470

PEMBIMBING I

**Dr. Nurmawati, M.A
NIP. 196312311989032014**

PEMBIMBING II

**Dr. Dedi Masri, LC, M.A
NIP. 19761231200121006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williemi Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*” yang disusun oleh Tsamratul Fuadah Bastoni yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal :

15 Oktober 2021

8 Rabi’ul Awal 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M. Ag
NIDN. 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

AnggotaPenguji

1. Dr. Nurmawati, M. A
NIP.196312311989032014

2. Dr. Dedi Masri, Lc, MA
NIP.19761231200121006

3. Drs. H. As’ad, M. Ag
NIP. 196205022014111001

4. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 198905102008011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN.2012126703

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi

Medan, September 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Fenu Nadiya yang berjudul:

“NILAI- NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB AR-RAHIQUL MAKHTUM KARYA SYAIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MU-BARAKFURI”

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

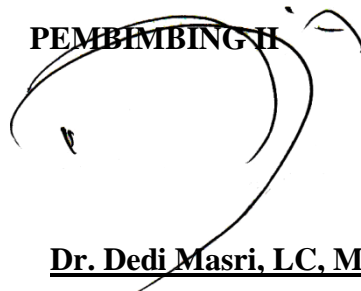
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

PEMBIMBING I



Dr. Nurmawati, M.A
NIP. 196312311989032014

PEMBIMBING II



Dr. Dedi Masri, LC, M.A
NIP. 19761231200121006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsamratul Fuadah Bastoni-
Nim : 0301173470
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *KITAB AR-RAHIQUL MAKHTUM* KARYA SYAIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2021

Yang Membuat Pernyataan



Tsamratul Fuadah Bastoni

0301173470

ABSTRAK



Nama : Tsamratul Fuadah Bastoni
Nim : 0301173470
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
Pembimbing I : Dr.Nurmawati, MA
Pembimbing II : Dr.Dedi Masri, Lc. MA
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam
Kitab Ar-Rahiqul Makhtum
Karya Syaikh Shafiyurrahman
Al-Mubarakfuri
No HP/WA : 082273134582
Email : tsamratulfuadah27@gmail.com

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Karakter, Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam Bab Karakter pada kehidupan Rasulullah Saw dalam kitab Ar-rahqiq Almakhtum karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. 2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap pendidikan agama Islam pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi tokoh melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dan data yang hendak diteliti dari data primer adalah data-data yang berupa karya sang tokoh yang ingin dikaji serta data skunder yaitu berupa kitab-kitab atau artikel mengenai objek kajian ini.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan Rasulullah Saw dalam kitab Ar-Rahiqul Al-Makhtum yakni: nilai pendidikan karakter, religius, jujur, adil, peduli sosial, toleransi, yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam masa kini.

Pembimbing I

Dr. Nurmawati. MA
NIP. 196312311989032014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrihin

Al-hamdulillahhirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah Swt atas ridho-Nya, sehinggapenulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*”.

Sholawat berangkaikan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Rasullullah Saw, yang telah menghantarkan kita dari zaman jahiliah (zaman kegelapan/kebodohan) menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini memerlukan waktu yang lama, dan tentunya tidak terlepas dengan kesulitan dan hambatan. Skripsi ini adalah salah satu tugas yang penulis kerjakan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan, motivasi kepada penulis agar terus semangat sampai menggapai gelar Sarjana.
6. Pembimbing skripsi yaitu ibu Dr. Nurmawati, M.A selaku Pembimbing Skripsi 1 dan Bapak Dr. Dedi Masri, LC, M.A selaku Pembimbing Skripsi 2 yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan kepada penulis perihal pembuatan skripsi yang baik dan benar.

7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani proses pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.
8. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Ayahanda Drs. Agus Bastoni dan Ibunda Nursaidah Matondang yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, mencurahkan kasih sayang dan mengorbankan segalanya baik dalam bentuk material serta nasihat yang membuat penulis semangat mengerjakan skripsi hingga selesai. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda untuk semua kebaikan ayah dan ibu tercinta berikan kepada penulis. Aamiin.
9. Keluarga Besar PAI-3 S.T 17 terkhusus sahabat saya Feni Nadiya. Terimakasih telah memberikan banyak kisah persahabatan dari suka maupun duka selama perkuliahan dan selalu memotivasi untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini.
10. Segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu.
Penulis mengetahui bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Penulis tidak dapat membalasnya satu persatu, hanya kepada Allah swt penulis pintakan semoga yang maha kuasa membalasnya dengan balasan berlipat ganda nantinya. Aamiin.
Oleh karena itu dengan lapang dada penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Agar penulis dapat mengetahui letak kesalahan dan menjadi masukan bagi penulis. Besar harapan penulis dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Medan, September 2021

Tsamratul Fuadah Bastoni
NIM. 0301173470

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ISTIMEWA.....	ii
PERSYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN LITERATUR	7
1. Kerangka Teoritis	7
A. Pengertian Nilai Pendidikan	7
B. Tujuan Pendidikan	11
C. Fungsi Pendidikan	22
D. Macam- Macam Nilai Pendidikan Islam	25
E. Faktor- Faktor Pendidikan	32
2. Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..	40
A. Temuan Umum.....	40
1. Biografi Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.....	40

2. Karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury	41
3. Sistematika Penulisan Buku	44
4. Sinopsis Buku	45
B. Temuan Khusus	54
1. Nilai Pendidikan dalam <i>Kitab Ar-Rahiqul Makhtum</i>	54
2. Relevansi Pendidikan Islam Bab Karakter Dalam <i>Kitab Ar-Rahiqul Makhtum</i> Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dengan Pendidikan Masa Kini.....	78
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila dilihat dari konteks secara umum, nilai dalam arti secara universal yaitu, sesuatu yang memiliki nominal/harga, hal ini terbukti dalam sebuah hasil laporan yang ditulis oleh UNESCO yaitu suatu club yang bernama *A Club of rome* yang menyatakan bahwa nilai terdiri dari dua gagasan, yaitu nilai yang berhubungan dengan keuangan/ekonomi yang meliputi nilai/nominal dari sebuah produk, tingkat kesejahteraan ataupun nominal suatu nilai harga, dengan apresiasi yang menunjukkan penghargaan yang berhubungan dengan material. Adapun dalam konteks yang berbeda, nilai/harga bertujuan untuk mengungkapkan suatu yang berhubungan dengan makna yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur batasannya, seperti keadilan dalam menentukan suatu hal, sikap jujur seseorang, perasaan dalam memaknai bebas, tenang serta kesamaan dalam suatu hal. Dirancang dalam hal ini, sistem nilai/nominal/harga menerangkan kelompok nilai/harga yang saling memiliki urgensi dan memiliki masing-masing peran yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai itu berpangkal dari agama ataupun tradisi humanistik. Nilai merupakan alat yang menentukan maksud secara jelas secara akar dan menerangkan cara pengaplikasian atau kondisi dari hasil akhir yang pastinya akan disukai dari segi sosial lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan pengoprasian atau hasil yang paling akhir namun berbenturan, adapun kegiatan ini bertujuan agar dapat menaksir perkembangan secara sistematis dan terstruktur sehingga menjadi terkontrol sehingga tercapai tujuan dari suatu program dilaksanakan.¹

Sementara itu yang dimaksud dengan sistem nilai yang dikemukakan M. Arifin ialah keseluruhan susunan melibatkan beberapa elemen baik yang paling sedikit dua atau selebihnya antara elemen yang satu dengan yang lainnya sehingga

¹Suharismi Arikunto, *Dasar-asar Evaluasi Pendidikan Edis 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.19

memiliki hubungan saling berpengaruh atau mampu beroperasi dalam satu konsistensi yang melingkar dan mengarah kepada nilai/harga.²

Jadi, program nilai pada konteks pendidikan Islam berkedudukan pada sikap mencari ridha Allah, pengontrolan hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan jahat. Satu sistem nilai yang menyeluruh tidak hanya terpaut dengan kehidupan pribadi dan sosial saja tetapi memberikan arah untuk berhubungan dengan Tuhannya.

Banyaknya korupsi yang dilansir media massa mulai dari seks bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi, melonjaknya kejahatan, perilaku yang menyimpang mengenai HAM (Hak Asasi Manusia), hukum yang tidak merata tumpul keatas tajam kebawah, perilaku merusak alam yang marak terjadi di berbagai tempat dan daerah, tawuran dikalangan remaja, serta banyaknya kejadian yang pada realitanya secara keseluruhan telah menggambarkan bahwa secara perlahan dan signifikan karakter khususnya Indonesia mengalami penurunan dan perlahan menghilang, Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa yang sangat mengedepankan nilai religious hal ini tercantum dalam sila pertama, dunia pendidikan menjadi fokus utama yang menjadi harapan besar bangsa Indonesia agar terjadinya perubahan. Sedangkan dilihat dari segi histori, Indonesia memiliki tokoh pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantara dimana pendapat dan pengamatannya tetap digunakan sebagai rujukan sampai sekarang. Adapun pendapat yang sampai sekarang dijadikan rujukan yaitu pendidikan merupakan kunci dan perannya sangat penting menyokong akhlak, tumbuh kembangnya nilai ketuhanan dan karakter yang baik fikiran positif hingga tertanam dan terbiasa dalam diri peserta didik. Adapun yang harus dilalui peserta didik tidak langsung secara signifikan, melainkan bertahap seperti yang diputuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010 menyiarkan tema Pendidikan Karakter untuk berkeadaban Bangsa. Sebagai salah satu wujud nyata dari tema yang telah dicetuskan tersebut adalah terciptanya K13 yang bukan hanya berfokus pada peserta didik, melainkan juga para pendidik ikut didalamnya.

² M. Arifin *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.139

Islam selaku agama *rahmatan lil alamin* sudah menyumbangkan gagasan utama yang penting dan perlu ditelaah dan dianalisis berkelanjutan lewat kisah para nabi. Walaupun banyak sekali alasan bahwa nabi tidak bisa diikuti kesempurnaannya oleh manusia biasa. Namun, hal ini telah dibantah dan tertulis didalam Al-Qur'an dan menerangkan bahwa nabi adalah sosok teladan yang harus diupayakan untuk diteladani. Butuh tekad dan tekad yang kuat serta menjaga niat dan istiqomah dalam mendalami kisah nabi serta meneladaninya. Karena minat kaum muda untuk mengetahui kisah nabi berkurang, pengetahuan mereka juga berkurang dan kehilangan sosok figur idola yang berkarakter sesuai dengan berbagai jaman sekalipun dan realitanya para pemuda sekarang mengidolakan artis ataupun tokoh lainnya yang bisa dinilai aneh dan tidak pantas untuk dijadikan rujukan untuk diikuti.

Hal ini telah diteliti dan terbukti dari hasilnya bahwa 50% pendidikan karakter tertanam saat umur 4 tahun, 30% selanjutnya bertambah pada umur 8 tahun dan peningkatan selanjutnya sebanyak 20 % bertambah pada saat berada di masa fase tengah atau dewasa tingkat akhir.³ Dari hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa sebelum diutus nabi kita ketahui manusia memiliki karakter yang sangat buruk dan jahiliyah. Dan saat nabi belum diperintahkan menjadi nabi pada usianya sejak kecil telah terbentuk pendidikan karakter yang baik terbentuk dalam diri beliau, dapat dilihat dari penelitian bahwa hampir separuh atau sebanyak 50% karakter nabi terbentuk saat umur beliau masih muda. Dalam kacamata sejarah, diketahui Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi saat usia 40 tahun. Dari hal ini dapat kita pahami bahwa karakter nabi telah terbentuk secara optimal sebelum beliau menjadi nabi. Tetapi sangat sedikit sekali yang mampu memaknai secara sempurna mengenai hal ini, sebenarnya hal inilah yang menjadi inti karakter. Dalam kajian ini membahas bagaimana karakter nabi terbentuk dari beliau sebelum diutus menjadi nabi, karena dalam fase sebelum kenabian lah sebenarnya yang paling banyak mengandung pesan dan contoh pendidikan karakter.

³ Samani Muchls Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 110

Akhlik yang dimiliki Beliau telah merangkap seluruh sudut pandangan menjadi acuan untuk umatnya dalam menjalani hidup, seperti kegiatan politik, sosial, ekonomi, budaya dan berbagai aspek telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain menjadi contoh dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi juga mencontohkan bagaimana kewajiban kita sebagai manusia baik di akhirat melalui cara beribadah, beramal dan sebagainya hingga menjadi bekal di akhirat nanti. Karena akhirat adalah tujuan utama dalam kehidupan. Dunia menjadi tempat untuk menggapai akhirat. Oleh karena itu, manusia pada akhirnya berbuat baik dan beramal baik dengan siapapun.

Adapun diantara sifat nabi yang kita ketahui *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Sifat ini adalah sifat yang harus kita teladani dan contoh sebagai umat muslim. Sifat tersebut adalah sifat yang diyakini atas dasar peletakan hajar aswad dimana saat itu nabi berhasil mendamaikan dua kabilah yang berdebat dalam peletakan hajar aswad dengan cara yang cerdas, dan peristiwa ini terjadi saat beliau belum diangkat menjadi Rasul. Berkat beliau, dua kabilah merasa senang, tidak ada yang merasa di rendahkan serta berdamai, sehingga dalam hal ini nabi di gelar dengan sebutan *Al-Amin* (orang jujur dan terpercaya). Sedangkan sifat yang mustahil bagi Rasul adalah *كذب* (berbohong), *خيانة* (berkhianat), *كتمان* (menyembunyikan), *بلادة* (bodoh).

Kondisi pendidikan khususnya Pendidikan di masa nabi berfokus pada tahap pembinaan Pendidikan Islam secara Kaffah. Dimasa ini nabi menyampaikan wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi kemudian disampaikan kepada umat muslim, dalam konteks seperti ini, ayat yang diturunkan secara bertahap langsung disampaikan Rasulullah kepada umat manusia secara berkumpul dengan para sahabat dan hal inilah yang dinamakan pendidikan Islam pada masa itu.⁴ Selain hal tersebut, karakter dan sikap rasul juga menjadi pembelajaran dalam pendidikan Islam di masa Rasul, karena hanya pada Rasul terdapat suri tauladan yang sempurna dan kompleks.

Menghadap sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW, lama kelamaa dalam dunia pendidikan Islam mengalami kemajuan yang pesat dan perkembangan yang

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

baik karena semakin banyak pengikut yang beragama Islam dan memiliki semangat membara dalam menebarkan syiar Islam, memperbaiki karakter yang anjlok, tauhid dan sebagainya. Hal ini tentunya dibantu oleh para sahabat yang memiliki semangat yang tinggi dan cinta akan Allah dan Rasulullah SAW.

Dalam mendirikan suatu sistem peradaban yang berkualitas dan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam Islam. Dalam dunia pendidikan, maka hal yang paling diperlukan adalah pendidikan Akhlak, dimana hal ini menjadi acuan dan hal utama dalam membangun suatu bangsa yang beradab, menciptakan suatu bangsa yang berkembang maju intinya berasal dari akhlak yang baik. dapat kita umpamakan dari hal terkecil seperti keluarga, didalam keluarga terdapat ayah, ibu, kakak, adik dan dalam keluarga harus diberikan edukasi akhlak yang baik agar anak mampu berkembang dalam dunia pendidikan dengan baik pula. Kekayaan juga bukan sumber dari ketenangan, sebaliknya apabila orang yang hidup sederhana sangat berpotensi besar menjadi keluarga yang aman damai, tenang karena akhlak yang ditanamkan keluarga tersebut.

Keluarga memiliki peranan penting dalam kegiatan pembinaan akhlak, contoh yang paling dekat adalah didikan akhlak orang tua dengan anaknya, baik pendidikan akhlak didalam rumah, tauhid, lingkungan sekitar hingga masyarakat luas sekalipun. Anak akan meniru setiap yang dilakukan orang tuanya. Maka dari itu, orang tua adalah teladan paling penting dalam pembentukan pendidikan karakter anak.⁵

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam *kitab Ar-Rahqul Mahktum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri
2. Bagaimana relevansinilai- nilai pendidikan Islam bab karakter dalam *kitab Ar-Rahiqul Mahktum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri terhadap pendidikan masa kini

⁵ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*(Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 60

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam *kitab Ar-Rahiqul Mahktum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam bab karakter dalam *kitab Ar-Rahiqul Mahktum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri terhadap pendidikan masa kini.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi dan membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran topik yang luas yaitu tentang “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri**”

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dengan dilakukannya kajian dalam penelitian ini kedepannya membuka wawasan bagi pembaca serta menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter secara signifikan yang terdapat pada Rasul.
2. Meningkatkan kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad
3. Memperbaiki pendidikan agar lebih selaras dengan syari’at Islam
4. Agar masyarakat terkhusus generasi muda memiliki akhlaq seperti yang ada pada Nabi.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

1. Kerangka Teoritis

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Secara etimologi, kata Nilai berasal dari bahasa latin *valere*, bahasa Inggris *value*, atau bahasa prancis kuno *valoir* yang bermakna bermanfaat, tidak disangsika kemampuannya, berdaya, berlaku. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai berarti suatu harga dari hal tertentu. Kata nilai ini apabila disandingkan kalimat lain akan memiliki makna yang berbeda, tergantung dengan makna dan maksud dari nilai tersebut. Dalam konteks harga yang mendasari nilai sesuatu sebenarnya hanya permasalahan kecil dan berbicara mengenai nilai adalah hal yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan, oleh karena itu manusia harus bijak dan mampu menempatkan di posisi yang sesuai, hingga akhirnya manusia mampu memaknai dengan adanya suatu nilai maka akan terbentuk kehidupan aman, damai, tentram dan sejahtera. Nilai, pada dasarnya diartikan sebagai sesuatu yang baik bagi kehidupan, memiliki manfaat dan memiliki persepsi dan kebenaran yang berbeda-beda dari masing-masing individu ataupun dalam himpunan kelompok sekalipun.⁶

Driyarkara berpendapat bahwa nilai adalah pokok yang mendasari seseorang untuk berfikir dan memicu hal tersebut layak diperjuangkan oleh manusia dikarenakan nilai mempunyai arti yang penting dan berpengaruh bagi kehidupan masing-masing. Sedangkan, Bertens berpendapat bahwa nilai adalah sebuah impuls yang memiliki pengaruh dan keunikan sehingga memicu ketertarikan yang berbeda bagi setiap manusia. Dengan adanya nilai maka memicu kita untuk semangat dalam mencari, menambah semangat ataupun tujuan tertentu yang bervariasi dari setiap individu.⁷

Secara prinsip pendidikan mencakup pengertian yang luas dan menyeluruh, dikarenakan ragam lembaga dan kegiatannya sangat bervariasi dalam kehidupan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berasal dari

⁶Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 56

⁷Subur, , *Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Nilai, Purwokerto: P3M STAIN, Vol 12, No. 1, 2007

kata didik. Pendidikan bermakna tahapan transformasi perilaku serta watak seseorang maupun kelompok untuk berupaya pendewasaan manusia dari jalur kegiatan ajar mengajar ataupun dalam bentuk pelatihan.

Nilai memuat materi pertimbangan yang mengusung gagasan seseorang mengenal sesuatu yang dianggap benar, baik maupun yang diinginkan. Adapun diantaranya pendidikan nilai menurut para ahli yaitu:

1. Spranger berpendapat, nilai merupakan susunan untuk menjadi petunjuk bagi setiap orang yang nantinya setiap individu memiliki hak penuh dalam menganalisis dan berfikir dalam mengambil suatu tindakan sesuai dengan keadaan yang dialami. Kata nilai, menurut tokoh ini juga salah satu bagian dari filsafat, karena atas dasar nilai berpengaruh pada sikap seseorang baik sengaja atau tidak.
2. Kluckhohn mengemukakan nilai yaitu suatu rancangan secara langsung ataupun terselubung dan memiliki ciri khas untuk melihat perbedaan dari setiap individu untuk menganalisis minat, keinginan ataupun goals akhir dari setiap individu. Adapun dalam pendapat ini mengarah ke bagian nilai kehidupan, adat istiadat, ataupun budaya. Adapun jika berbicara yang berkaitan dengan budaya, Brameld dalam bukunya yang berjudul landasan-landasan budaya pendidikan mengatakan bahwa ada 6 implikasi yang penting dan harus diketahui yakni:⁸
 - a. Nilai ialah wujud yang memposisikan poses kognitif (logis dan rasional) dalam ilmu pengetahuan serta keinginan ataupun ketidaksetujuan berdasarkan hati nurani.
 - b. Nilai memiliki fungsi yang baik secara potensi, namun apabila ditambah verbal menjadi tidak penting.
 - c. Berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku, nilai di persepsikan dengan cara yang berbeda oleh setiap individu.
 - d. Dikarenakan setiap kemauan manusia yang berbeda menurut perspektifnya antara memiliki nilai yang baik atau tidak.

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.10

- e. Sebuah hak untuk memilih diantara nilai-nilai alternative yang dijadikan dalam memenuhi kriteria tertentu hingga tahap akhir.
 - f. Dalam kehidupan Nilai adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia dan harus ada dalam setiap aspek, baik dari norma maupun hal lainnya.
3. Kupperman menyatakan nilai merupakan acuan normative yang membuat perubahan pada manusia dalam menentukan sesuatu sesuai dengan keinginan manusia tersebut terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Ditekankan secara pokok pengertian dalam aspek luar diri/eksternal yang berakibat mempengaruhi tingkah laku setiap individu, manusia. Pendekatan yang mendasari pengertian ini ialah pendekatan sosiologis atau yang berhubungan dengan lingkungan sekitar manusia. Penguatan norma/aturan sebagai dorongan paling penting di kehidupan bermasyarakat yang berimplikasi perubahan kehidupan pada manusia menjadi lebih aman, damai, tentram dan bebas dari hal yang negatif.
 4. Lasyo mengungkapkan nilai setiap manusia adalah acuan atau penyemangat disetiap awal mula kegiatan.
 5. Nilai menurut Cheng adalah suatu yang potensi yang dimiliki yang memiliki keterkaitan yang berdampak positif serta memicu kreatifitas, dan sebagai hasil akhirnya memiliki fungsi yang baik sebagai aspek yang menyempurnakan. Dan kualitas menjadi hal pokok sifat manusia yang harus dimiliki.
 6. Menurut Gordon Allport nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berbeda dari setiap individu yang menyebabkan perbedaan sikap seseorang tersebut dalam mencapai keinginannya.⁹

Pengertian ini didasari secara psikologi, atas dasar ini, setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu baik benar atau salah adalah suatu proses perjalanan untuk menjadi yang terbaik dikemudian hari. Proses psikologis termasuk dalam zona ini contohnya hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dari beberapa defenisi

⁹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), Hal. 9-11

mengenai nilai tersebut, maka disimpulkan pengertian nilai yaitu sesuatu yang menjadi dasar kelakuan setiap individu tergantung bagaimana mereka menjalani kehidupan yang dipengaruhi faktor eksternal maupun internal, dengan dasar tersebut setiap individu mampu memilih dan menimbang apapun yang menjadi keputusannya secara benar dan sesuai menurut kepercayaan dari segi agama, sesuai syariat atau tidak, dan layak dilakukan atau tidak.¹⁰

Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan meletakkan awalan “pe” dan akhiran “kan”, memiliki makna “tindakan” (perihal, tata cara, dan sebagainya). Adapun pendidikan menurut terminologi ini berawal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi*, artinya arahan yang dilakukan orang yang lebih dewasa kepada seseorang yang lebih muda. Kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang bermakna suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan peserta didik atau pembimbingan kepada peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Dalam bahasa Arab pendidikan lebih sering disebut *tarbiyah* yang memiliki arti yang sama.¹¹

Pendidikan adalah proses yang bertumpu pada tujuan. Pendidikan yang dimaksud biasanya memprakarsai produk atas orang-orang yang mewariskan pola tingkah tertentu.¹²

Dengan kesengajaan proses pendidikan ini akan lebih nyata bila pendidikan itu dipandang secara sosiologis. Karena pendidikan adalah proses sengaja untuk meneruskan atau mentransmisikan budaya orang dewasa kepada yang lebih muda.¹³

Adapun pendidikan dalam ruang lingkup yang luas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang yang dewasa kepada orang yang lebih muda agar kemudian dibimbing dan diarahkan menuju arah yang lebih positif dan menggunakan cara-cara yang ilmiah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, menambah wawasan diri yang lebih luas, mengembangkan minat dan bakat kea

¹⁰ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hal. 146

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 1

¹² Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 1

¹³ Syafaruddin, dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 8

rah yang lebih positif sehingga diharapkan dimasa yang akan datang seseorang yang di didik tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan yang terpenting mampu mengembangkan bangsa Indonesia menjadi lebih maju.¹⁴

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan diartikan secara bervariasi dan memiliki perbedaan di antara para ahli, diantaranya ada yang mengatakan sebagai usaha dalam menggapai kedewasaan dari aspek jasmani maupun rohani. Tujuan yang diharapkan dari hasil pendidikan sebenarnya adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia, kreatif, terampil, berbudi pekerti luhur, sebagai orang yang cerdas, memiliki sikap yang baik, memiliki jiwa bela negara yang baik, mencintai tanah air Indonesia dan tumbuh sebagai insan yang bertanggung jawab dalam memajukan Indonesia.

Nur Syam berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi vokasi maupun karakter. Menurut Imam Suprayogo pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter positif dan mampu membedakan hal yang baik ataupun buruk. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan secara nasional yang telah dicantumkan dalam UU No 2 tahun 2003, dimana dikatakan bahwa tujuan dari kegiatan pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan sumber daya manusia agar bisa bersaing di kancah nasional maupun internasional. Karena seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah salah satu aspek sentral yang menjadi acuan kemajuan suatu negara.

Pendidikan juga berperan penting dalam proses pengembangan serta pembentukan bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang terhormat dan memiliki martabat yang tinggi dan tujuan yang positif untuk membangun bangsa. Diantara hal utamanya adalah memberikan taraf kecerdasan yang tinggi dalam kehidupan bangsa hingga potensi yang ada dalam diri setiap individu terealisasi secara

¹⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. XV*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10

optimal terutama sesuai dengan pancasila seperti memiliki rasa ketuhanan yang tinggi, memiliki akhlak yang baik, ilmu yang tinggi, tanggung jawab, mandiri dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan tujuan diadakannya kegiatan pendidikan secara nasional bertujuan agar semua warga Indonesia memiliki pribadi dan keilmuan yang tinggi serta yang terpenting memiliki keluhuran budi pekerti yang tinggi sesuai dengan yang tercantum didalam pancasila dan terjabarkan dalam UUD'45.¹⁵

Dengan banyaknya pendapat yang bervariasi mengenai pendidikan khususnya Pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat tujuan dari pendidikan Islam intinya mengajarkan kita agar istiqomah dalam beribadah kepada Allah sebagai puncak utama dari pendidikan. Ibnu Khaldun mengatakan terdapat dua tujuan Pendidikan Islam:

1. Tujuan yang berkaitan dengan agama, yaitu agar manusia dapat beribadah sesuai dengan ilmu pengetahuan dan bisa secara fokus khusyuk dalam beribadah kepada Allah sebagai tujuan akhir kehidupan.
2. Tujuan yang mengarah pada aspek dunia yaitu pendidikan bermanfaat sebagai alat manusia untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemudian dapat diaplikasikan dalam perjalanan hidupnya sehingga terbentuklah kehidupan yang sesuai dengan aturan secara layak.

Dengan adanya Pendidikan Islam, maka manusia diharapkan memiliki nilai islami dalam kehidupan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Manusia mampu memfilter hal baik dan buruk seiring dengan perkembangan zaman yang sangat modern.

Dengan begitu, pada akhirnya pendidikan Islam memiliki tujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan diharapkan untuk terus membuat perubahan kepada anak agar terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam secara kontinuitas. Pada akhirnya hal utama yang diharapkan tercapai dalam

¹⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003.2013. *Sistem Pendidikan Nasional Presiden Republik Indonesia Pasal 3*. Jakarta: Sinar Grafik, hal.3

pendidikan Islam yaitu bagaimana agar anak mampu terbiasa beramal dan berakhlak mulia, memiliki tauhid dan keimanan yang kokoh sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, anak diharapkan memiliki sikap bertanggung jawab dan dewasa dalam menyikapi kehidupan dalam penentuan baik dan benar, sehingga tujuan hidup tercapai dengan baik.¹⁶

Pendidikan islam bertujuan menambahkan kemajuan dalam berfikir, pengembangan kepribadian yang lebih matang seperti mulai dari yang terdalam seperti jiwa yang sehat, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra manusia. Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam yang diharapkan adalah bagaimana caranya manusia mampu merealisasikan penghambaan hanya kepada Allah SWT dan bertahan sampai akhir hayat baik individu maupun orang secara luas dari segi masyarakat maupun negara sekalipun, yang diharapkan mampu beribadah dengan sempurna dan menjadi insan kamil.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya manusia insan kamil yang memiliki kesempurnaan baik rohani maupun jasmani, memiliki mental kuat, cerdas, pintar, dewasa dan memiliki tauhid yang tinggi kepada Allah SWT.¹⁷

M.Arifin juga berpendapat tujuan pendidikan Islam itu sendiri ialah menumbuhkan ketakwaan hanya kepada Allah serta akhlak yang mulia dan mental agar selalu terbiasa membiasakan kebenaran hingga terbentuklah manusia yang bertugas sebagai Abdi Allah di dunia.

Adapun menurut Abdul Fatah Jalal pendidikan Islam memiliki tujuan agar terciptanya manusia yang senantiasa tau kewajibannya dimuka bumi yaitu beribadah dan berserah diri hanya kepada Allah melalui pendidikan yang di tempuh di dunia.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sempurna yang intinya membentuk manusia yang taat kepada Allah, mampu

¹⁶*Ibid*, h.48

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 50

menjalani kehidupan dengan baik, kuat, cerdas, memiliki akhlak yang mulia hingga mudah beribadah dan memahami syariat Islam.¹⁸

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abd al-Rahman Shalih didalam buku yang berjudul *Educational Theory a Quaranic Outlook* ada beberapa bagian dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu: Tujuan yang berhubungan dengan fisik, mewujudkan manusia yang memilikitanggung jawab dan tugas penuh sebagai pemimpin di bumi/khalifah. Tercantum didalam Al-Qur'an sebagai berikut

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
 اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui” (Al-Baqarah: 247)¹⁹

Sejumlah *mufassir* menafsirkan kalimat *fi al-jism* dengan kekuatan fisik ataupun bentuk yang besar, dalam pengertian keduanya. Seandainya dalam pendidikan sangat mementingkan kuatnya fisik, maka dalam pendidikan memerlukan keterampilan tertentu yang bertujuan mengembangkan potensi diri ataupun menyehatkan tubuh. Dalam surat Al- Baqarah tersebut dijelaskan bahwa

¹⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018) hal.48-49

¹⁹ Kementrian Agama RI. 2013, *Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT. Intan Media Pustaka, hal. 40

Al-Qur'an secara tersirat mengatakan bahwa fisik juga menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu, oleh karena itu orang yang menuntut ilmu diupayakan harus memiliki tubuh yang kuat, sehat, sehingga tujuan pendidikan Islam terlaksana dengan baik.²⁰

Menurut Aisarut Tafsir dan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, yang merupakan pendidik di Masjid Nabawi bahwa tujuan Pendidikan Islam agar terciptanya manusia yang taat kepada Allah. pengajar Tafsir di mesjid Nabawi karena Allah yang mengangkat seharusnya mereka menerimanya dan taat, tidak menyanggah. Yang mengungkapkan bahwa Thalut adalah hanya seorang penggembala dan bukan raja atau nabi. Namun, Thalut adalah seorang yang memiliki ilmu dan taat beribadah.

Bani Isra'il diberikan Allah anugerah sebagai kaum yang memiliki kesempurnaan fisik. Ada perbedaan pendapat dalam pemaknaan kesempurnaan fisik disini, ada yang mengatakan sebenarnya makna kiasan dari kemampuan menyerap ilmu yang lebih. Kesempurnaan dalam kemampuan mengatur tahta.

1. Tujuan pendidikan rohani, agar terciptanya manusia yang memiliki hati nurani, jiwa dan cinta hanya kepada Allah yang diwujudkan melalui perlakuan penghambaan diri meliputi menjalankan seluruh syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan kita teladani. Sebagaimana dalam Al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١٠﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab [189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka,

²⁰ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 24

barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”(Ali Imran: 19)²¹

Pada ayat diatas, terdapat kata “diin” dimana kata tersebut memiliki banyak makna sesuai dengan keadaan dan kedudukannya didalam Al-Qur’an. Diantara maknanya yaitu yang berhubungan dengan amal, pengabdian kepada Allah yang berupa tunduk ataupun patuh, *yaumul hisab*, dan atas beberapa hal tersebut maka sebagai hasil akhirnya akan diberikan ganjaran surga atau neraka. Dengan beragama, maka seseorang diajarkan untuk patuh dan taat kepada Allah dan segala ketentuannya. Harus percaya dengan Islam yang telah diturunkan Allah melalui utusannya mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.

Kata *diin* memiliki banyak makna, diantaranya ketundukan, ketaatan, perhitungan balasan, juga bermakna agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat juga akan diperhitungkan keseluruhan amalnya, atas dasar itu ia mendapatkan balasan dan ganjaran. Agama maupun ketaatan kepadanya, ditandai oleh penyerahan diri secara penuh pada Allah SWT. Islam dalam makna penyerahan diri adalah hakikat yang telah ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi semenjak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW. Adapun yang di ungkapkan Ibn Katsir dalam ayat ini berpesan tidak ada agama yang benar kecuali Islam disisi Allah SWT. Dan Nabi Muhammad sebagai penyempurna dari seluruh Nabi dengan membawa risalah agama Islam. dengan begitu, sebagai umat manusia terkhusus Islam harus meneladani Nabi Muhammad SAW.²²

Dari tafsir Ibnu Katsir, Al-Hafidzh Abul Qasim At-Ath-Thabarani mengungkapkan dalam kitab Mu’jamul Kabir: telah menceritakan kepada kami Abdan ibnu Ahmad dan Ali ibnu Sa’id; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ammar ibnu Umar Al-Mukhtar, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepadaku Galib Al-Qattan, bahwa ia datang ke Kufah dalam salah satu misi dagangnya, lalu tinggal di dekat rumah Al-A’masy.

Suatu malam ketika aku hendak turun, Al-A’masy melakukan shalat tahajud di malam hari, lalu bacaannya sampai pada ayat berikut, yaitu firman-

²¹ Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur’an Al-Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. hal.52

²² Listiawati, *Tafsir-Tafsir Ayat Pendidikan Edisi Pertama*, (Depok: Kencana, 2017), hal.

Nya: Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam. Kemudian Al-A'masy mengatakan, "Dan aku pun mempersaksikan apa yang telah dinyatakan oleh Allah, dan aku titipkan kepada Allah persaksianku ini, yang mana hal ini merupakan titipan bagiku di sisi Allah." Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.

Karena itu, barang siapa yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa agama yang bukan syariatnya, maka hal itu tidak diterima oleh Allah. Seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya, yaitu: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. Dalam ayat ini Allah memberitakan terbatasnya agama yang diterima oleh Allah hanya pada agama Islam, yaitu: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membaca firman-Nya: Allah menyatakan sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).

Taiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. Bahwasanya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Dengan *innahu* yang di-*kasrah*-kan dan *inna* yang di-*fathah*-kan, artinya Allah telah menyatakan begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu bahwa agama yang diridai di sisi Allah adalah Islam. Sedangkan menurut jumhur ulama, mereka membacanya *kasrah' innad dina* 'sebagai kalimat berita. Bacaan tersebut keduanya benar, tetapi menurut bacaan jumhur ulama lebih kuat. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala memberitakan bahwa orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab kepada mereka di masa-masa yang lalu, mereka berselisih pendapat hanya setelah hujah ditegakkan atas mereka, yakni sesudah para rasul diutus kepada mereka dan kitab-kitab sama mereka.

3. Tujuan pendidikan akal, dengan dilakukannya pendidikan, diharapkan dapat menggunakan pemikiran secara cerdas dan mampu memilih yang mana yang baik. dapat berfikir secara positif dan memiliki prinsip yang baik sehingga dalam kehidupan mampu memikirkan dan mengagumi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT baik melalui ayat Al-Qur'an, lingkungan maupun kejadian alam semesta.

a) Pencapaian kebenaran ilmiah

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥٠﴾

“Janganlah begitu jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin”(Qs At-takatsur: 5)²³

Sebagai manusia yang berpengetahuan, sebaiknya mampu berbuat baik kepada diri sendiri, dengan tidak dzolim dan tidak membohongi diri sendiri. Hasil perbuatan baik akan berimplikasi baik kepada diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Semakin baik dalam menggunakan waktu, maka semakin banyak pula hal-hal positif yang akan dilakukan, seperti halnya dalam beramal saleh. Apabila manusia menggunakan waktunya dengan baik untuk beramal, maka akan kembali kepada dirinya sendiri.²⁴

An-Nafahat Al-Makkiyah/ Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syafawi menuturkan sebab itulah Allah mengancam mereka, “ janganlah begitu, dimasa yang akan datang kamu akan mengetahui balasan dari perbuatanmu itu, jangan lah berbuat seperti itu karena hal yang tidak kita ketahui kedepannya. Andaikata sebagai manusia kita mengetahui apa yang akan terjadi di masa datang, bagaimana kehidupan akhirat sudah diketahui, maka tidak ada satu manusiapun yang dapat bersantai atas segala kekayaan dan kemegahan yang dimilikinya melainkan ia sibuk berbuat baik untuk masa yang akan datang

Sebagai manusia pastinya tidak pantas berjalan dengan sombong dan angkuh diatas bumi Allah dengan segala anugerah kemegahan yang telah Allah

²³Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur'an Al-Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. hal.600

²⁴ Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 4*, (tt: Cakrawala Publishing, tt) hal. 615

berikan. Tidak layak sebagai manusia terlalu membanggakan harta yang tidak dibawa sampai akhirat, melainkan menggunakan apa yang telah diberikan Allah sebagai upaya dan ladang amal untuk berbuat baik agar terbebas dari siksa neraka menuju syurganya Allah SWT.

b) Pencapaian kebenaran empiris

ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainulyaqin”(At-Takatsur:7)²⁵

Manusia pada masanya apabila di yaumul akhir kelak akan diperlihatkan bagaimana bentuk neraka, tetapi apabila dikatakan didunia mereka tidak terlalu menghiraukannya hingga saatnya masa itu tiba, dihadirkan langsung dihadapannya neraka karena sudah masanya dan merasakan kebenarannya. Tidak mungkin lagi untuk kembali ke dunia.²⁶

Ditafsirkan dari tafsir jalalain ayat ini menunjukkan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya) kalimat ayat ini mengukuhkan makna ayat sebelumnya (dengan pengetahuan yang yakin) lafal 'Ainal Yaqiin adalah Mashdar; demikian itu karena lafal Ra-aa dan lafal 'Aayana mempunyai arti yang sama.menambah rasa takut kepada manusia mengenai keberadaan neraka, Allah bersumpah melalui ayat ini, bagi manusia yang melalaikan ibadah, waktu maka akan melihat langsung neraka didepan matanya sehingga merasakan ketakutan yang amat sangat.sehingga manusia tersadar atas perbuatan yang dilakukannya dahulu.

c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofi

Qs Al-Waqiah: 95

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

²⁵Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur'an Al-Karim Tafsir....., Op.Cit*

²⁶*Ibid*, hal. 617

“Sesungguhnya yang disebutkan ini adalah suatu keyakinan yang benar”(Qs. Al-Waqi’ah: 95)²⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa berita ini benar-benar hal yang pasti terjadi, tiada keraguan dan tiada kebimbangan padanya, dan tiada jalan lari bagi seorang pun darinya. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Sedangkan dalam tafsir Jalalain Sesungguhnya yang disebutkan ini adalah suatu keyakinan yang benar lafal Haqqul Yaqiin termasuk ungkapan dengan memakai cara mengidhafahkan Maushuf kepada sifatnya.

Yang dimaksud dalam surat ini ialah suatu keyakinan tanpa ada keraguan didalamnya. Semua yang disebutkan dalam surah ini prihal urusan bangkit, menyinggung keadaan *as-sabiqinal muqarrabin*(golongan yang selalu mendekati diri pada Allah), mengenai *ash-habul yamin*(golongan kanan, yaitu orang-orang shaleh) dan *mukadzdzibin* (para pembohong) merupakan suatu berita yang sangat meyakinkan dan tidak ada keraguan didalamnya.²⁸

4. Tujuan pendidikan sosial/kemasyarakatan, membentuk pribadi yang unggul secara sempurna dan menjadi komunitas sosial yang memiliki akhlakul karimah yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai manusia serta saling menghargai. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, manusia memerlukan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya dengan saling tolong menolong. Seperti yang dijelaskan surah Al- Baqarah: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kamu melupakan diri dari kewajiban mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?” (Qs. Al-Baqarah: 44)²⁹

²⁷Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur’an Al-Karim Tafsir.....*, hal.534

²⁸*Ibid*, hal. 260

²⁹Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur’an Al-Karim Tafsir.....*, hal.7

Allah swt bertanya, “Wahai sekalian ahlul kitab, apakah kalian pantas menyuruh manusia berbuat berbagai kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca al-Kitab dan mengetahui kandungannya yang berisi ancaman terhadap orang yang mengabaikan perintah Allah? Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian lakukan untuk diri kalian sendiri itu, sehingga kalian terjaga dari tidur kalian dan terbuka mata kalian dari kebutaan?”

Abu Darda' ra.mengatakan, seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam sehingga ia mencela orang lain karena Allah, kemudian ia mengintropeksi dirinya sendiri, akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri. Yang dimaksud, bukan celaan terhadap usaha mereka menyuruh berbuat kebajikan, namun yang wajib dan lebih patut baginya adalah mengerjakan kebajikan bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyelisihi mereka.

Dengan demikian, amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan pengamalannya merupakan suatu kewajiban-yang tidak gugur salah satu dari keduanya dengan meninggalkan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang paling shahih dari para ulama salaf maupun khalaf.Yang benar, orang alim hendaknya menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran meskipun ia sendiri mengerjakannya.

Ayat ini seraya menunjukkan keheranan nya terhadap bagaimana individu dalam melakukan amal baik dan menghindari semua hal yang buruk menurut syariat islam.namun mengabaikan untuk drinya sendiri. Padahal mereka membaa al-kitab dan mengetahui isi ajarannya betapa tidak berakalnya jika sampai melakukan hal ini.Substansi ayat ini di tunjukkan kepada manusia secara keseluruhan, terkhususnya untuk para ulama atau tokoh keagamaan Nas ini berlaku selamanya, dan berlaku untuk semua manusia.Yang menjadi permasalahan dan membahayakan apabila para tokoh keagamaan menjadikan agama sebagai ladang industry, ekonomi dan bukannya malah memperkuat akidah dan menegakkan agama Allah dari berbagai hal yang menyimpang. Ereka menyuruh rang berbuat

baik sementara mereka mengabaikannya. Karenanya ayat ini mengarahkan manusia agar memperhatikan konsekuensi logis, dan agar memohon pertolongan Allah dan menunaikan shalat.³⁰

Cukup jelas bahwa kandungan dari ayat ini mengandung celaan yang tiada taranya, yaitu sebaiknya kita sebagai manusia sebelum menegur orang lain terlebih dahulu mengingatkan diri sendiri atau dikenal dengan istilah introspeksi diri, karena merupakan hal yang tidak baik apabila mampu mengingatkan orang lain, namun kemampuan diri belum mumpuni. Apabila terjadi maka lebih berat tanggungan kepada diri sendiri, karena diibaratkan sebagai orang yang munafik.

C. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam konteks nasional memiliki cita-cita dan fungsi yang sangat diharapkan oleh negara Indonesia sendiri, hal ini telah tertuang dalam UU 1945 bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan bakat para peserta didik ke arah yang lebih baik dan memiliki potensi yang baik untuk masa depan yang lebih cerah. Selain itu, pendidikan nasional memiliki fungsi utama untuk membentuk karakter dan watak manusia insan kamil yang penuh tata krama dan diharapkan mampu membuat Indonesia yang lebih maju dan bermartabat dan mampu bersaing di dunia nasional ataupun di kancah internasional. Adapun batasannya adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi budaya, maksudnya melalui pendidikan dapat dengan mudah mentransfer budaya dengan cepat kepada peserta didik.
- b) Pendidikan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang memiliki pemikiran yang terarah, mampu menyikapi permasalahan dengan baik, mandiri dan mengalami perubahan dari pola pikir kekanakan menjadi lebih dewasa.
- c) Dengan adanya pendidikan, maka secara otomatis mengenalkan peserta didik kepada negaranya sendiri, dengan begitu diharapkan akan tumbuh

³⁰Muh Mustakim dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, (Adipala: CV. Pasific Press, 2020), hal.107

kecintaannya teradap negara sehingga terbentuk menjadi warga negara yang siap membela negara.

- d) Pendidikan menjadi bekal untuk peserta didik menjalani kehidupan dimasa depan, dengan menjalani kegiatan penyerapan ilmu pengetahuan, maka peserta didik diharapkan mampu menerapkan hasil pembelajarannya disekolah. Misalnya mencari kerja dengan sesuai keahlian dan kualifikasi dari hasil pendidikannya.

Fungsi dari pendidikan juga tercantum secara jelas dalam UU tentang pendidikan No 20 Tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi agar membentuk manusia bermartabat, warga negara yang cerdas, intelektual dan memiliki watak yang baik. Karena watak yang baik merupakan kunci dari perkembangan suatu bangsa ke peradaban yang lebih maju.

Dengan adanya pendidikan, otomatis menjadi suatu usaha yang dilakukan untuk menyelamatkan perkembangan seseorang yang belum dewasa ke arah yang lebih baik sehingga segala aspek yang dimilikinya mampu berkembang dan berfungsi secara optimal. Fungsi pendidikan menyatakan bahwa fungsi pendidikan yang nyata dilakukan adalah:³¹

1. Dengan pendidikan maka memudahkan dalam mencari nafkah karena memiliki skill yang cukup.
2. Dapat menjadi lebih berkembang dan mengenal diri sendiri karena mampu menjadi diri sendiri dengan menonjolkan dan mengasah bakat yang dimiliki hingga mampu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Mengembangkan dan mengenalkan budaya disetiap daerah sehingga dikenali secara luas dikalangan masyarakat maupun dunia internasional.
4. Mengajarkan dan menumbuhkembangkan keterampilan yang positif sehingga menjadi masyarakat yang bijak dan mampu hidup dengan sistem demokrasi.

³¹*Ibid*, h. 17

5. Dengan pendidikan maka tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menjadi terbantu dan lebih terkontrol dengan baik dikarenakan kesibukan orang tua yang tidak mungkin sempat mengatur berbagai macam kebutuhan anak dalam pendidikan.
6. Sekolah membantu memberikan pandangan positif yang berbeda dengan pandangan masyarakat. Misalnya didalam masyarakat membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Namun, dalam pendidikan ilmu mengenai seks, adakalanya mengandung hal positif yang harus diketahui oleh peserta didik secara ilmiah.
7. Pendidikan seagai proses pembiasaan kepada peserta didik dan sekaligus mengenalkan kepada para peserta didik bahwa kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling memerlukan dan tidak bisa hidup secara individual. Dengan pendidikan, mengajarkan agar mampu menghargai berbagai perbedaan sosial dan dengan pendidikan akan memperbaiki pandangan dan tingkatan seseorang dalam masyarakat.
8. Masa pendidikan dan remaja anak menjadi lebih lama, karena dalam menempuh pendidikan otomatis anak akan tergantung pada orang tua sehingga belum menjadi dewasa sepenuhnya dalam menanggung kehidupan dikarenakan kewajibannya yang terus belajar.

David pence seorang tokoh pendidikan mengatakan terdapat beberapa aspek fungsi pendidikan, yaitu:

- (a) Perubahan kebudayaan menuju arah yang lebih modern dan lebih ilmiah
- (b) Mampu memilih dan mendidik peserta didik dalam berperan yang semestinya dari sosial.
- (c) Sosialisasi yang terintegrasi secara nyata dan pasti
- (d) Diajarkan bagaimana cara berkepribadian yang baik oleh sekolah sesuai dengan adat yang berlaku.

(e) Menciptakan gebrakan yang baru dalam bersosial³²

Atas pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan secara jelas mengenai fungsi pendidikan yaitu sebagai alat pengenalan budaya, bekal masa depan untuk mencari nafkah, mampu berkecimpung dalam sosialisasi yang luas, memberikan perubahan ke arah yang lebih positif dengan cara yang berbeda dan yang menjadi tujuan utama dari segala aspek tersebut yaitu menjadikan manusia yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik dan menghambakan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

D. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai berbagai macam nilai yang sesuai dengan syariat Islam dan saling berkesinambungan dalam hal melaksanakan pendidikan. Dengan adanya nilai pendidikan Islam yang beragam, maka hal tersebut sebenarnya menjadi dasar untuk mengembangkan peserta didik ke arah yang lebih baik, berfikiran maju, positif dan sesuai apa yang di harapkan sehingga menciptakan lulusan atau out put yang unggul.

Karena banyak sekali pemahaman mengenai nilai Islam, maka batasan yang ditentukan oleh peneliti mengenai hal ini yaitu mengenai keimanan, syariat, ibadah, akhlakul karimah, pendidikan seks sejak dini, sirah para teladan islam maupun para nabi. Adapun pemaparan dibawah ini mengenai pendidikan Islam yaitu:

a) Pendidikan Iman

Menurut bahasa kata akidah berarti ikatan. Dan secara istilah akidah yaitu suatu ikatan yang dijalankan oleh manusia sebagai asas kepercayaannya yang melingkupi keimanan. Dan cara mengamalkannya diyakini oleh hati secara mantap dan tidak ada hal yang diragukan lagi didalamnya³³

Akidah Islamiyah yaitu suatu ikatan atau kepercayaan kepada islam secara sempurna tanpa ada satu hal yang membuat ragu didalamnya mulai dari

³²Amos Neolaka dkk, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017) hal.17-18

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 124

percaya kepada Allah, rasul, malaikat, kitab, qada dan qadar serta hari kiamat..³⁴

Pendidikan yang berhubungan dengan keimanan maka harus diberikan perhatian penuh, karena hal ini berhubungan langsung kepada Allah yang menciptakan manusia dan seluruh alam. Pendidikan yang berhubungan dengan keimanan harus diberikan kepada setiap anak karena sangat penting untuk kehidupannya sampai akhir hayat kelak. Dengan mempelajari keimanan, maka sebagai seorang anak dapat mengenali sang pencipta dengan baik. Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan keimanan kepada anaknya. Hal ini bahkan sudah dicontohkan dan diabadikan didalam Al-Qur'an tentang Luqman yang mendidik anak-anaknya untuk tidak mensyirikkan Allah SWT, mengajarkan hal yang baik, berbakti kepada orang tua. Luqman memberikan pendidikan keimanan menjadi hal yang utama dalam pendidikannya. Hal ini patut diteladani dan diharapkan anak akan menjadi terbiasa melakukan hal yang baik dan terhindar dari hal yang negatif.

b) Nilai Pendidikan yang berhubungan dengan Syariat Islam

Syari'at Islam dalam hokum Islam bermakna sebagai aturan-aturan dan hukum-hukum yang merupakan peraturan untuk menjalani kehidupan dan merupakan hukum Allah sebenar-benarnya hukum yang ada di bumi ini bertujuan untuk ditaati oleh hambanya. Syariat disini dalam arti simpelnya seperti hukum Allah yang harus ditaati layaknya hukum negara yang jika tidak di taati akan menimbulkan sanksi yang harus diterima oleh pelanggarnya.³⁵

Untuk menerapkan nilai pendidikan syariat Islamiyah ini harus benar-benar dijalankan dengan totalitas dan sepenuh hati. hukum syariat ini mencakup bukan hanya kepada Allah semata, melainkan kepada semua ciptaan Allah SWT. Syariat disini terbagi menjadi dua bagian yaitu mahdah dan ghairu mahdah.

c) Nilai terkait Pendidikan Ibadah

³⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlaq*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal.97

³⁵ Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hal. 139

Secara bahasa Ibadah berarti taat atau tunduk, patuh dan mengikuti segala yang diperintahkan. Sedangkan secara istilah ibadah berarti suatu perbuatan yang dilakukan secara taat, dan tunduk bercampur dengan rasa hormat dan takut kepada Allah dengan tidak melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT³⁶

Dengan pendidikan ibadah, nilai standarnya meliputi bagaimana proses pengamalan seseorang dalam mengamalkan syariat Islam sesuai dengan yang dianjurkan dan tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tetapi dalam hal ini, keimanan harus berbanding lurus dengan ibadah karena hal ini sangat signifikan hubungannya.

Dengan beribadah juga memperlihatkan bagaimana seseorang tersebut telah mengamalkan dan memahami nilai ibadah sempurna sehingga konsisten menjalankan kewajibannya kepada sang pencipta sebagai tanggung jawab dan penghambaan, hal ini terlihat dari bagaimana seseorang tersebut bersikap.³⁷

d) Nilai terkait pendidikan Akhlak/sikap

Pendidikan Akhlak merupakan hal terpenting dan saling berhubungan dengan pendidikan islam, agama dan merupakan ikon sentral dalam suatu pendidikan. Karena seseorang dikatakan memiliki agama yang baik apabila tercermin dalam akhlak sehari-hari. Akhlak terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya akhlak kepada lingkungan sekitar, kepada manusia dan kepada zat yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT.

Dengan pendidikan akhlak, maka disitulah pembentukan nilai-nilai tanggung jawab dan lain sebagainya yang bertujuan akhir membentuk manusia yang diridhoi Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun akhirat. Serta tujuan untuk didunia agar menciptakan kehidupan yang tenang dan damai. Dalam bukunya Abuddin Nata menyebutkan bahwa perspektif Hadits terdapat ciri perbuatan akhlak yaitu:

³⁶Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV: Pustaka Setia, 2009), hal.61

³⁷Zinol Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Ibrahim*, dalam Jurnal Nuansa, Vol 14, No 2, 2017, hal. 432

- (1) Perbuatan/kebiasaan akhlaq yang menjadi rutinitas dan tumbuh menjadi pribadi yang baik dalam diri.
 - (2) tingkah laku atau sikap secara spontan tanpa pemikiran merupakan perbuatan yang dilakukan dengan acceptable dan tanpa pemikiran
 - (3) sikap atau akhlak secara sukarela atas dasar panggilan hati nurani
 - (4) Perbuatan yang dilakukan dengan tulus tanpa memikirkan pandangan orang lain
 - (5) Sikap yang bertujuan untuk mensyiarkan agama³⁸
- e) Nilai pendidikan melalui kisah-kisah inspiratif atau teladan, dengan mempelajari atau mendengarkan kisah maka secara tidak langsung menjadi acuan yang mendengarkan untuk menyerap hal yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari. Dengan lebih banyak mendengar kisah terkhusus kisah abi maka akan semakin banyak mengetahui mengenai sejarah Islam dan secara tidak langsung akan menjiwai kisah Islam.
- f) Nilai Pendidikan Kesehatan. Dalam pendidikan sangat diperlukan kesehatan, karena mustahil orang yang sakit dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. karena itu seseorang dalam menuntut ilmu harus memperhatikan kesehatan, makanan bergizi dan menjaga pola hidup sehat. Karena dalam menjalani kehidupan kesehatan merupakan aspek sentral yang sangat diperhatikan, karena dalam beribadah pun memerlukan konsentrasi, kesehatan dan kekuatan agar bisa khusyuk dalam beribadah. Islam juga sangat menganjurkan bagi setiap umatnya untuk menjaga kesehatan dan hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

³⁸Abuddin Nata dan Fauzan, *pendidikan dalam perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta press Cet I, 2005), hal. 247

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Al- Baqarah: 222)³⁹

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran. "Oleh sebab itu, hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kalian mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk diri kalian, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Sabit, dari Anas, bahwa orang-orang Yahudi itu apabila ada seorang wanita dari mereka mengalami haid, maka mereka tidak mau makan bersamanya, tidak mau pula serumah dengan mereka. Ketika sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menanyakan masalah ini kepadanya, maka Allah subhanahu wa ta’ala menurunkan firman-Nya: Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran. "Oleh sebab itu, hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kalian mendekati mereka, sebelum mereka suci. (Al-Baqarah: 222), hingga akhir ayat. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Lakukanlah segala sesuatu (dengan istri yang sedang haid) kecuali nikah (bersetubuh). Ketika berita tersebut sampai kepada orang-orang Yahudi, maka mereka mengatakan, "Apakah yang dikehendaki

³⁹ Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur'an Al-Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. hal.35

oleh lelaki ini (maksudnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), tidak sekali-kali ia membiarkan suatu hal dari urusan kami, melainkan ia pasti berbeda dengan kami mengenainya. "Kemudian datanglah Usaid ibnu Hudair dan Abbad ibnu Bisyr, lalu keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi mengatakan anu dan anu.

Kesimpulan pendapat menyatakan bahwa daerah yang ada di sekitar farji hukumnya haram, untuk menghindari hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan telah disepakati oleh seluruh ulama, yaitu bersetubuh pada farjinya. Kemudian orang yang melanggar hal tersebut, berarti dia telah berdosa dan harus meminta ampun kepada Allah serta bertobat kepada-Nya. Akan tetapi, apakah orang yang bersangkutan harus membayar kifarat atau tidak. Maka jawabannya ada dua hal, salah satunya mengatakan harus. Pendapat ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan kitab-kitab sunnah dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai seseorang yang mendatangi istrinya yang sedang haid. Maka dia harus menyedekahkan satu dinar atau setengah dinar. Menurut lafal Imam At-Tirmidzi disebutkan seperti berikut: Apabila darah haid berupa merah, maka kifaratnya satu dinar; dan jika darah haid berupa kuning, maka kifaratnya setengah dinar.

Ayat ini menurut para mufassir adalah suatu penjelas dari hal yang ditanyakan para sahabat pada Rasul yang permasalahannya mengenai kaum yang memiliki tingkah laku yang buruk. Pada masa itu kaum mereka selalu menganggap wanita buruk dan rendah pada saat menstruasi karena dianggap kotor. Dan ayat ini turun sebagai penjelas, apabila wanita yang haid tidak hina dan bisa dibersihkan dan disucikan. Dan menjelaskan bahwa menstruasi adalah kodrat wanita tanpa ada unsur membedakan antara laki-laki ataupun wanita.⁴⁰

Pada saat itu kaum yahudi sangat mengucilkan kaum wanita yang mengalami haid, mereka memisahkan rumah wanita yang haid terhadap

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Fatiha-Al Baqarah) jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 287-2888

mereka dan enggan untuk minum di gelas yang sama ataupun berinteraksi sekalipun karena mereka menganggap haid mengandung penyakit dan menular. Hal ini berbanding terbalik dengan kaum nsrani yang melanggar batasan kepada wanita yang haid dimana mereka bahkan mengumpuli disaat haid.⁴¹

Ajaran Islam dalam ayat ini mengajarkan agar tidak menagasingkan, dan wanita saat itu berada di posisi terendah. Islam dalam ayat 222 ini berdasarkan pendapat ahli tafsir yaitu suatu jeda bagi perempuan untuk tidak melakukan hubungan antara suami istri karena darah yang dikeluarkan adalah darahkotor dan hal ini berfungsi untuk menjaga kesucian dan menghindarkan diri dari kerusakan.⁴²

- g) Nilai Pendidikan Seks bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik sejak dini terkait hal yang dilarang dan bagaimana hal semestinya yang dilakukan oleh anak seusia nya dalam menjaga kesehatan dan sebagainya sebelum waktunya tibadan sebagai upaya pencegahan agar anak tidak terjerumus hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan pendidikan seks sejak dini juga membuat pemikiran anak menjadi lebih berwawasan ditambah lagi dengan mengaitkan pada pendidikan Islam, dengan begitu maka anak dapat membedakan antara yang halal dan haram dan tidak akan melakukan yang tidak-tidak karena mengetahui hukum secara kaffah.

Adapun pendidikan seks yang diterapkan dan dianjurkan dalam Islam seperti memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sejak dini untuk kesehatan jiwa anak dan hal ini tentunya berimplikasi positif terhadap si anak.

Pendidikan seks dalam Islam termasuk hal yang penting yang harus diketahui. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengatur hawa nafsunya dan mengetahui perkembangan yang ada dalam dirinya berdasarkan syariat Islam dan menjaga diri sesuai dengan syariat Allah SWT.

⁴¹ Hamidy dan A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash Sahbuni*, 240

⁴² Tengku M Ash-Shiddieq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 377- 380

E. Faktor- Faktor Pendidikan

Adapun faktor yang terdapat dalam pendidikan diantaranya yaitu:

1. Faktor Tujuan

Yaitu dalam proses terjadinya sebuah pendidikan terdapat banyak sekali sisi yang menjadi cita-cita berbagai pihak, mulai dari masyarakat, orang tua sampai kepada sekolah yang mereka harapkan kepada peserta didik yang di ajarkan.

2. Faktor Pengajar/pendidik

Pendidik adalah orang yang menurunkan sebuah ilmu yang bermanfaat untuk peserta didik. Pendidik merupakan orang yang dengan sadar dan sengaja memberikan pengaruh pada orang lain untuk memperoleh tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi⁴³ Pendidik terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Pendidik secara otomatis yaitu orang tua

Orang tua adalah figure yang paling dekat dengan anak. Atas dasar tersebut, untuk pendidikan awal pastilah orang tua yang memiliki peranan dalam mengajarkan anak hal-hal penting mulai dari hal yang terkecil. Oleh karena itu orang tua harus memiliki ilmu dasar yang cukup untuk mendidik anak-anaknya minimal menyerahkan pendidikan lanjutnya kepada lembaga lain.

Orang tua dalam mendidik anaknya terbagi menjadi 2 hubungan yaitu:

- a) Unsur kasih dan sayang terhadap anak agar menjadi orang yang berguna dunia dan akhirat
- b) Unsur tanggung jawab orang tua terhadap anak agar mengenalkan kepada Allah sang pencipta dan memberikan ilmu pada anak agar bisa menjalani kehidupan dengan baik dimasa depan.

2) Pendidik secara posisi, yaitu guru

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menjalankan pendidikan didalam suatu instansi. Oleh karena itu guru harus mampu memposisikan diri dengan baik dan mengajarkan pendidikan semaksimal mungkin. Tanggung jawab guru juga sederajat dengan orang tua dan guru

⁴³Yulia Rizki Ramadhani dkk, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, (tt: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.6

sebagai tauladan bagi peserta didiknya. Guru memiliki amanah yang besar serta menjadi salah satu orang yang memahami perkembangan peserta didiknya. Adapun guru sebagai pengajar harus memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggap seperti anak sendiri.

Diharapkan agar guru mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sumberdaya manusia dalam aspek kognitif, afektif, ataupun keterampilan, baik dari segi fisik, mental, dan juga spiritual agar kualitas dari hasil pendidikan dapat berperan secara optimal di masyarakat.⁴⁴

3. Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang unik berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dan perkembangan perkembangan peserta didik itu juga tidak selalu sama tempo dan iramanya.⁴⁵

Realitanya, dalam dunia pendidikan seringkali ditemui bahwa peserta didik diasumsikan sebagai individu atau sekelompok orang yang hanya menerima dan mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh pengajar. Tetapi, seiring perkembangan zaman, semakin banyak perubahan dalam dunia digital dan perkembangan sosial media yang pesat membuat peserta didik memiliki pengetahuan yang beragam. Adapun yang mendasari hal ini ada beberapa konsep sebagai berikut:

Keadaan sekitar peserta didik yang berupa lingkungan masyarakat, tempat tinggal dan lain sebagainya yang membuat peserta didik belajar secara kebetulan tanpa direncanakan dengan melihat keadaan.

- a. Keadaan sekitar peserta didik yang berupa lingkungan masyarakat, tempat tinggal dan lain sebagainya yang membuat peserta didik belajar secara kebetulan tanpa direncanakan dengan melihat keadaan.

⁴⁴Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 3

⁴⁵Wahyudin Nur nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 20

- b. Lingkungan yang memfokuskan peserta didik untuk belajar pada yang diinginkan oleh peserta didik sesuai dengan waktu dan tempat yang diminatinya.
- c. Sekolah yang merupakan lingkungan khusus untuk menuntut ilmu dan peserta didik harus mengikuti seluruh kegiatannya.
- d. Lingkungan pendidikan optimal.

4. Faktor Isi/ Materi Pendidikan

Yang termasuk dalam isi/ materi pendidikan ialah segala sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, disekolah dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan beban/ materi pendidikan yaitu, Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena belajar merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsure kognitif, afektif dan juga psikomotorik.⁴⁶

a. Faktor Metode Pendidikan

Dalam pendidikan harus selalu menjalin interaksi pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan antara pengajar dan peserta didik. begitu pentingnya interaksi edukatif, hal ini menjadi tantangan bagi seorang pengajar untuk selalu menyesuaikan metode mengajar yang sesuai dengan keadaan para peserta didiknya. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pengajar untuk memaksimalkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Faktor Situasi Lingkungan

Keadaan yang terjadi dalam lingkungan peserta didik juga mempengaruhi hasil dari pendidikan itu sendiri. Dimana seorang pengajar tidak mungkin bisa secara kompleks mengawasi lingkungan peserta didik. hal inilah yang menjadikan setiap anak memiliki pola belajar, sikap, prestasi dan kemampuan lain yang berbeda karena lingkungan yang berbeda pula.⁴⁷

⁴⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Gema Insani, 2019), hal. 3

⁴⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal 7-10

2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan maksudnya adalah penelitian yang memiliki konsep yang sama dengan yang diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Dita Ayu Pratiwi pada tahun 2019, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi konsep.

Temuan atau hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlaq terbagi menjadi 2 yaitu nilai individu dari pendidikan akhlak seseorang tersebut dan nilai pendidikan akhlak dalam bersosialisasi dan pastinya berhubungan dengan Islam.

Persamaan dalam penelitian ini mengacu pada objek penelitian yang menggunakan metode pustaka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada judul dimana pada penulisan ini lebih mengkhususkan nilai-nilai pendidikan yang mengacu pada pendidikan akhlaq.⁴⁸

- 2) Sufita Ningsih pada tahun 2020, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Sirat Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlaq Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah*. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Temuan atau hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kita dapat mengetahui relevansi pendidikan akhlak mentauhidkan Allah dalam *kitab sirah nabawiyah*, pendidikan akhlak *syaja'ah* Allah dalam *kitab Sirah Nabawiyah* dan pendidikan akhlak sabar Allah dalam *kitab Sirah Nabawiyah* Persamaan dalam penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti sama sama menggunakan metode pustaka.

⁴⁸Dita Ayu Pratiwi, 2019, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri*, UINSU

Perbedaan penelitian ini terletak pada. Selain melakukan penelitian melalui *kitab* tetapi juga melakukan penelitian ke para siswa madrasah aliyah dan penulisan ini lebih mengkhususkan nilai-nilai pendidikan yang mengacu pada pendidikan akhlaq.⁴⁹

- 3) Siti Qomariah pada 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri*. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

Temuan atau hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *Sirah Nabawiyah* ada beberapa nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama, hubungannya dengan lingkungan, dan hubungannya dengan kebangsaan.

Persamaan penelitian ini terletak pada nilai pendidikan yang diteliti yaitu pendidikan karakter

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya dimana disini penulis menggunakan penelitian studi tokoh.⁵⁰

⁴⁹Sufita Ningsih pada tahun 2020, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Sirat Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlaq Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah*, (Studi Kasus Pada Siswa Madrasah Aliyah), IAIN PONOROGO

⁵⁰Siti Qomariah pada 2017, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri*, IAIN SALATIGA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bersumber pada penelitian, secara umum penelitian dibedakan menjadi dua macam penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Yang mana keduanya memiliki karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.⁵¹ Mengenai bentuk dan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menurut Moleong, kualitatif sebagai tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta watak yang dapat dicermati.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tokoh yang dilaksanakan untuk memperoleh tingkat kepehaman dalam mendalami paham atas suatu tokoh mengenai cara pandangnya terhadap sesuatu dengan analisis yang tajam.

Studi tokoh yang ada semasa ini dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu sebagai bagian dari pendekatan sejarah yang bersangkutan, dan studi ini juga sering diklasifikasikan pada bidang yang diangkat oleh tokoh yang bersangkutan.⁵²

Studi tokoh sering disebut juga sebagai penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir dalam bentuk skripsi maupun tesis.⁵³

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang diperlukan untuk mengumpulkan segala informasi dalam suatu penelitian. Aspek ini merupakan hal sentral yang harus dipenuhi, karena jika tidak maka penelitian tidak akan berjalan dan mendapatkan

⁵¹Nana Syaodih. . *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remja Rosdakarya Offset, 2007). h 12

⁵²Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 4

⁵³Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penenelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.1

hasil yang akurat. Sedangkan data adalah hal yang harus ada sebagai identitas dari penelitian. Dalam penelitian terdapat beberapa sumber, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber pokok yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji⁵⁴. Yakni sumber informasi yang langsung memberikan informasi pada pengumpulan informasi. Fokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Al-Mubarakfuri, oleh karena itu yang menjadi sumber pokok pada penelitian ini yaitu Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* Karya Syaikh Al-Mubarakfuri sebagai data pokok yang diperoleh secara langsung dari buku yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yakni berasal dari kita-kitab lain atau buku-buku lain yang membahas mengenai pokok pembahasan pada penelitian ini secara tidak langsung. Seperti buku umum, jurnal yang membahas mengenai pendidikan Islam, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan riset ini.

3. Sumber Data Penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam, jurnal, majalah, makalah, sebagainya yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Studi Tokoh ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Karena teknik pengumpulan data ialah langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang ada

⁵⁴Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, No.2, Vol. 15, hal. 276

relevansinya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan, yang dilakukan setelah semua data telah terpenuhi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis konten atau analisis isi. Analisis isi yaitu suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi isi dari sebuah penelitian dengan teknik memahami yang tepat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *KITAB AR-RAHIQUL MAKHTUM* KARYA SYAIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI BAB KARAKTER

A. Temuan Umum

1. Biografi Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

a) Sejarah Hidup Syaikh Shafiyurrahman

Bertepatan pada hari Jum'at, 1 Desember 2006 lalu pada 10 Dzul Qa'dah 1427 H beliau wafat, Islam kehilangan salah satu ulama yang telah merilis berbagai *kitab* dan berandilbesar bagi pembinaan umat. Beliau adalah Syaikh Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri, atau lebih sering disebut dengan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

Beliau lahir pada 6 Januari 1943 M, gelar Al-Mubarakfuri didapatnya dikarenakan beliau lahir di kota Mubarakfur, India. Letaknya berada di Provinsi Utara Pradesh, sekitar 13 km dari kota Azamgarh. Kota yang didirikan seorang raja yang bernama Mubarak Ali Shah. Kota ini dihuni oleh penduduk yang mayoritas nya beragama Islam.

Pada masa awal pendidikannya, Beliau banyak mempelajari Al-Qur'an. Beliau belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan kakek dan pamanya, 6 tahun di Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpur pada tahun 1948. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ihya'ul Ulum di Mubarakpur selama 5 tahun dan lulus pada Januari tahun 1961 M dengan predikat *mumtaz (cumlaude)*. Sewaktu di Madrasah Ihya'ul Uluum beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, dan ilmu-ilmu *syar'i* seperti *Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqh*. Sebelum menyelesaikan pendidikannya di Madrasah tersebut, beliau sudah berhasil merenggut ijazah yang bergelar *maulawi* pada Februari 1959 dan 1960 di India. Beliau mendapat gelar *Alim* dan *Haiah Al-Ikhtibar li Al-Uluum Asy-Syarqiyah di Allahabad*. Seusai

menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Shafiyyurrahman menghabiskan waktunya untuk mengajar, *berkhutbah*, dan menyampaikan kajian umum jugaberdakwah di daerah *Allahabad*,

Beliau menjadi pendidik selama 28 tahun di India serta beberapa tahun di Universitas Islam Madinah. Di Madrasah Faidh selama 2 tahun. Di Universitas Ar-Rasyad di A'zhamkadah selama 1 tahun. Dan mengajar di Madrasah Darul Haitis di Mu'afi selama 3 tahun. Lalu beliau dipercaya sebagai pembantu ketua bagian pengajaran dan urusan internal. Beliau juga memperoleh amanat sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sebagai *supervisor staff* pengajar di Jami' Saiwani selama 4 tahun.

Sekembalinya ke Mubarakfur pada akhir 1972, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim menjabat sebagai direktur pengajaran selama 2 tahun. Lalu beliau mengajar di Universitas Salafiyah, *Benares* pada tahun 1974. Beliau juga menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan *Muhaddits* yang terbit di India dalam bahasa urdu. Pada tahun 1976, Syaikh Safiyyurrahman mengikuti lomba penulisan *Ar-Rahiqul Makhtum* yang diadakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami di Pakistan.

2. Karya-karya Syaikh Sahfiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syaikh Shafiyyurrahman banyak berkarya dalam bidang *tafsir*, *hadits*, *mushthalah*, *sirah nabawiyah*, dan *dakwah*. Segala karyanya diterjemahkan dalam dua bahasa Arab dan Urdu. Adapun karya yang telah dirilis beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Bisyyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyin*
- b. *Al-Firqah An-Najiyyah; Khasha'ishuha wa Mizatuha*
- c. *Al-Ahزاب As-Siyasiyyah fii Al-Islam*
- d. *Al-Mishbah Al-Munir Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*
- e. *Ar-Rahiq Al-Makhtum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam*
- f. *Bahjatun Nazhari fii Mushthalahi Ahlil Atsar*

- g. *Garden Lights in the Biography Of The Chosen Prophet*
- h. *Great Women of Islam Who Were Given The Good News of paradise*
- i. *History of Madinah al-Munawwaroh*
- j. *History of Makkah al-Mukarramah*
- k. *Ibrazul Haqqi wash Shawwab fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*
- l. *Ithaful Kiram Syarh Bulughil Maram*
- m. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*
- n. *Raudhah Anwari fii Siratin Nabiyyil Mukhtar (versi ringkas tentang Sirah Nabawiyah)*
- o. *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*
- p. *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*
- q. *In Reply To the Mischief of Deniel of Hadits*

Seluruh karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki penulisan yang sistematis dan terukur. *Kitab-kitab* beliau merupakan *kitab* yang isi kajiannya mengarah pada sumber yang *shahih*. Kebanyakan isi dari *kitab* beliau *ditakwilkan* dari Al-Qur'an, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Beberapa *kitab* beliau telah diterjemahkan keseluruh bahasa dunia, dan ada beberapa yang hanya diterjemahkan dalam bahasa Arab dan Urdu.⁵⁵

Tidak aneh apabila ada beberapa penulis yang menuliskan tentang beliau ataupun karyanya dalam bentuk buku ataupun junal, adapun beberapa penulis yang menuliskan tentang beliau maupun karyanya, yakni:

- (1) Dalam buku Nukilan Tarikh, pada akhir 2014, di sela waktu kegiatan mengajar disalah satu Univeritas di Jakarta, saya mulai senagng membaca tentang sejarah Islam. *Tarikh*, *Sirah Nabawiyah*, dan Riwayat Sahabat. Beberapa buku yang masih saya ingat adalah tu;isan Syeikh Shafiyurrahman

⁵⁵ Shelma Salsabila, *Biografi Penulis Sirah Nabawiyah(Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri)*, (<https://www.kompasiana.com/shelsann/5cac974b3ba7f72d4e68092/biografi-penulis-sirah-nabawiyah-syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri>), Pada tanggal 26 Mei 2021, Pukul 23:10

Al-Mubarakfuri yang berjudul *Sirah Nabawiyah dan Jejak Sang Teladan*. Saya terseret oleh bacaan itu, dan secara imajiner saya memposisikan diri saya sebagai sahabat Rasul sehingga saya merasa geram, emosi, terharu bahkan menangis.⁵⁶

- (2) Dalam buku *Hukum Islam Dalam Formulasi Hukum Indonesia*, penulis mengutip tulisan dari karya beliau dalam hal kepenasuhan beliau dimana sepeninggal ibunya Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib, lalu pada umur beliau 8 kakeknya meninggal dan sebelum meninggal sang kakek pun emnitipkan pengasuhan cucunya kepada pamannya yaitu Abu Thalib. Dan pada umur 25 tahun beliau menikahi seorang janda yang lebih tua dari beliau yang bernama Khadijah.⁵⁷
- (3) Dalam buku *Islam Keindonesiaan: Redefenisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*, penulis mngutip tulisan dari karya beliau dalam hal memagi tiga tahap masa setelah Rasulullah, yaitu: masa yang banyak rintangan, cobaan, dan goncangan, masa perdamaian dengan para pemimpin paganisme yang berakhir pada pada *Fathul Mekah* tahun ke-8 H, dan masa masunya manusia kedalam agama Islam secara berbondong-bondong.⁵⁸
- (4) Dalam *Jurnal Holistic*, penulis mengutip tulisan dari karya beliau beliau bahwasanya Muhammad adalah utusan Rasul Allah yang terakhir lahir pada tanggal 12 *rabi'ul awwal* bertepatan pada taun gajah dan diangkat menjadi Rasul ketika beliau diumur 40 tahun.⁵⁹

⁵⁶Hasan Zein Mahmud, *Nukilan Tarikh*, (Jakarta Timur: Pustaka Haji, 2020), hal. 10

⁵⁷ Hikmatullah dan Muhammad Hifni, *Hukum Islam Dalam Formulasi Hukum Indonesia*, (Serang: A-Empat, 2021), hal. 27

⁵⁸ Subhan Hi dan Ali Doego, *Islam Keindonesiaan: Redefenisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Leutikapro, 2020), hal. 180

⁵⁹Apit Hidayat, *Fleksibilitas Dakwah (Perspektif Sirah nabi dalam Kitab Hayatus Sahabah)*, *Jurnal Holistic Al-Hadits*, No.2, Vol.6, 2020, hal. 2

3. Sistematika Penulisan Buku

Sistematika penulisan buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri hampir sama dengan sistematika buku terjemahan pada umumnya. Halaman awalnya adalah judul buku, kemudian pengantar penerbit. Lalu pengantar penerjemah. Berbeda dengan buku terjemahan pada umumnya, sistematika penulisan buku ini juga melampirkan bagian sambutan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan selaku sekjen Rabithah Al-Alam Al-Islami, yang menunjukkan bahwasanya buku terjemahan ini merupakan buku dengan kualitasnya kandungan isi terbaik. Pada bagian ini berisikan alasan-alasan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan memilih buku *Ar-Rahiqul Makhtum* sebagai juara pertama serta beliau juga ikut serta mendistribusikan buku ini ke berbagai negara, dengan menerjemahkannya kedalam bahasa negara lain.

Halaman selanjutnya ialah pengantar penerbit, pengantar penerjemah, pengantar penulis, pada bagian ini menguraikan latar belakang dituliskannya buku ini, lalu halaman berikutnya sambutan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan serta daftar isi, dan selanjutnya ialah pembahasan yang terdiri dari 57 bab. Dari 57 bab tersebut penulis simpulkan menjadi beberapa bab saja, Lebih singkatnya sistematika penulisan buku *Sirah Nabawiyah* ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengantar Penerbit
- b) Pengantar Penerjemah
- c) Pengantar Penulis
- d) Kata Sambutan Yang Mulia Syaikh Muhammad Ali Al Harakan
- e) Daftar Isi
- f) Pembahasan yang Terdiri dari beberapa Garis Besar yaitu:
 - (a). Gambaran kehidupan masyarakat Arab. Pembahasan pada bab ini diuraikan secara rinci mengenai:
 - 1) Posisi bangsa Arab.
 - 2) Kondisi kehidupan bangsa Arab

- 6) Akhlak masyarakat Arab.
- (b). Kelahiran dan Masa Nubuwah Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam* Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci mengenai:
 - 1) Kelahiran Rasulullah
 - 5) Kepengasuhan Rasulullah
 - 6) Masa Nubuwah
- (c). Dakwah periode Makkah Pada pembahasan bab ini dijelaskan, bagaimana Rasulullah beserta kaumnya menyebarkan dakwah Islam di Makkah. Dalam mencapai misinya ini penulis jelaskan strategi yang dilakukan Rasulullah yaitu:
 - 1) Dakwah secara sembunyi-sembunyi
 - 2) Dakwah secara terang-terangan.
 - 3) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam periode Makkah
- (d). Dakwah periode Madinah
 - 1) Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah
 - 2) Membangun masyarakat baru
 - 3) Pengorbanan nyawa
 - 4) Keberhasilan dakwah Islam
 - 5) Kembali kepada Allah Swt
- (e). Sifat dan akhlak Rasulullah
 - 1) Keindahan fisik Rasulullah
 - 2) kesempurnaan jiwa dan akhlaq yang dimiliki Rasulullah.

4. Sinopsis Buku

Kitab Ar-Rahiqul Makhtum karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri ini meguraikan perjalanan hidup Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam. Dalam menyiarkan agama Islam ini beliau mengukir dua sejarah besar yang menjadi pokok pembahasan dalam *Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman al-

Mubarakfuri ini. Dua pembahasan besar tersebut adalah, dakwah periode *Makkah* dan dakwah periode *Madinah*.

Akan tetapi sebelum kedua bab tersebut di paparkan, maka akan terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai gambaran bangsa Arab dan kelahiran Rasulullah SAW serta massa *nubuwah* Rasulullah, dan penulis tutup dengan kajian mengenai sifat dan akhlak Rasulullah.

a). Gambaran kehidupan masyarakat Arab

(1). Letak jazirah Arab

Jazirah arab dibatasi oleh Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah barat, dan disebelah timur dibatasi oleh Teluk Arab dan sebagian besar Negara Irak bagian selatan, disebelah utara dibatasi Laut Arab yang bersambung dengan Lautan India, disebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari Negara Irak, sekalipun mungkin ada sedikit perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya membentang antara satu juta mil sampai satu juta tiga ratus ribu mil

Jazirah Arab sebagian besar hanya berupa padang pasir serta gurun dan bebatuan disegala tempatnya karena iklim yang begitu panas. Kondisi seperti ini mendukung dalam peperangan, karena bisa berlindung dibalik benteng yang kokoh yaitu gurun. Selain itu dari zaman dahulu dapat dilihat jazirah Arab memiliki pertahanan yang kokoh dalam pertahanan negara, terbukti dari jazirah Arab yang tidak pernah di jajah sampai sekarang.

(2). Kondisi kehidupan bangsa Arab

Bangsa Arab memiliki beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala yang mayoritas diciptakan Amr bin Luhay, diantaranya ialah: (1) Memutari berhala dengan harapan berhala tersebut akan menolong segala kesulitan yang dialaminya. (2) haji dirubah dengan disertai berhala dan menyembahnya. (3) *Bertaqarrubyaitu* menyiapkan sesajen kemudian meniatkannya untuk kelancaran sesuatu dan sebagainya lalu disertai dengan ritual tertentu. Sajen dapat berupa

hewan, hasil kebun dan lain sebagainya. Orang jahiliyah percaya pada peramal dan perbintangan serta peruntungan dengan anak panah.

Keadaan politik di tiga wilayah yang ada di sekitar jazirah Arab merupakan garis menurun dan merendah. Manusia dapat di bedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan berhak atas seluruh harta rampasan dan kekayaan, dan budak diwajibkan membayar denda dan pajak. Lalu harta tersebut digunakan untuk foya-foya, mengumbar syahwat, dan bersenang-senang

Kondisi sosial bangsa Arab secara garis besar dapat disimpulkan sangat bobrok, karena sangat jauh dari ilmu pengetahuan maupun dari aspek kehidupan sehingga digambarkan sebagai manusia yang tak memiliki ilmu pengetahuan dan seperti benda mati.

Kondisi ekonomi bangsa Arab mengikuti kondisi sosial. Perdagangan merupakan sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur perdagangan tidak bisa dikuasai tanpa adanya perdamaian. Kondisi seperti ini tidak tercipta kecuali pada bulan suci. Karena disitulah dibuka pasar-pasar Arab yang sangat terkenal, yaitu Ukazh, Dzil-Majaz, dan Majinnah.

(3). Akhlak masyarakat Arab

Meskipun dikalangan masyarakat Arab banyak hal-hal yang hina --dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima oleh akal sehat mereka masih memiliki akhlaq yang terpuji antara lain: kedermawanan, memenuhi janji, kemuliaan jiwa dan keengganan menerima kehinaan dan kedzoliman, pantang mundur, suka menolong, dan sederhanaan.

b). Kelahiran dan masa *nubuwwah* Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam

1). Kelahiran Rasulullah

Rasulullah SAW lahir pada 9 *Rabiul awal*, pada permulaan tahun dari peristiwa gajah dan 40 tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, bertepatan pada tanggal 22 April tahun 571 M.

Seusai Aminah melahirkan beliau Aminah mengirimkan utusan ke pada kakeknya. Setelah Abdul Mutalib mendengar berita ini, Abdul Mutallib pun datang dengan penuh suka cita kemudian membawa beliau ke dalam *Ka'bah* seraya berdo'a kepada Allah. Dia memilih nama Muhammad untuk beliau.

2). Kepengasuhan Rasulullah

Dengan adanya pembelahan tragedi dada. Beliau dikembalikan kepada ibu kandungnya Siti Aminah. Beliau tinggal bersama ibunya hingga berumur 6 tahun. Beliau pergi bersama ibunya untuk ziarah ke makam ayahnya di Yastrib. Mereka menetap disana selama sebulan. Akan tetapi dalam perjalanan pulang Aminah jatuh sakit dan meninggal di Abwa.

Lalu beliau kembali kakeknya. Beliau diasuh dengan penuh kasih sayang, bahkan kasih sayang kakeknya melebihi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Setelah kakeknya wafat, beliau diasuh Abu Thalib pamannya. Abu Thalib juga memberikan kasih sayang yang besar kepadanya. Beliau juga selalu mengutamakan kepentingan Beliau dari pada anaknya sendiri, mengkhususkan perhatian dan penghormatan. Hingga beliau berumur lebih dari 40 tahun, beliau hidup dibawah penjagannya.

3). Masa *Nubuawah*

Ketika beliau genap berumur 40 tahun, beliau diangkat menjadi Rasul dikarenakan tampak tanda-tanda *nubuawah* pada diri beliau. Diantara tanda-tanda itu ialah mimpi yang hakiki. Selama 6 bulan beliau bermimpi menyerupai fajar subuh yang menyingsing yang mimpi itu termasuk salah satu bahagian dari 46 bagian dari *nubuawah*.

Akhirnya beliau diangkat menjadi Rasul pada bulan Ramadhan tahun ketiga dari masa pengasingan di Gua Hira. bertepatan pada hari senin, malam tanggal 21 dari bulan Ramadhan (bertepatan dengan 10 Agustus 610 M).

c). Dakwah periode Makkah

Setelah Muhammad menjadi Rasul Allah, perintah utama yang diberikan pada beliau adalah berdakwah. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak manusia menyeru kepada Allah. Dakwah pertama beliau dilakukan di kota *Makkah*. Langkah pertama beliau dalam berdakwah yakni:

1) Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Langkah yang dilalui beliau untuk menyiarkan agama Islam ialah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dakwah ini dilakukan menggunakan strategi mengajak kerabat dan sahabat terdekat terlebih dahulu secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah mengumpulkan mereka di rumah beliau, yang pada saat itu hanya berjumlah lima orang terdiri dari, Siti Khadijah, Zaid bin Haristah bin Syurabil Al-Kalby, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar As-Shiddiq mereka mendapat julukan *As-Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertamata masuk Islam). Rasulullah mulai menanamkan nilai keIslaman dihati mereka dan mengajak mereka untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Makkah.

2). Dakwah secara terang-terangan

Setelah tiga tahun dakwah dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi nyatanya mampu membentuk sekelompok orang-orang mukmin yang menguatkan hubungan persaudaraan serta saling bahu membahu. Dakwah Islam terus dilanjutkan hingga turunlah ayat 214 dari surah *As-syu'ara* yang memerintahkan Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Langkah awal yang dilakukan beliau dalam dakwah ini adalah, menyeru kerabat dekat, dengan cara mengundang beberapa orang dari *Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf*, berjumlah 45 orang. Lalu mengundang mereka untuk yang kedua kalinya dan dengan perlindungan dari Abu Thalib kepada beliau. Langkah selanjutnya yang dilakukan beliau adalah memerintahkan orang-orang *Quraisy* untuk pergi ke bukit Shafa, dengan gagah mengajak

mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah. Tidak berhenti samapai disini, beliau secara terang-terangan menyampaikan kebenaran dan menentang orang-orang musyrik dengan mendatangi kabilah-kabilah Arab dan membuat kesepakatan bersama orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah. Pada akhirnya *Quraisy* melakukan pemboikotan secara menyeluruh,

Penyiksaan yang tiada hentinya pada akhirnya membuat orang Islam keluar negeri ke Habasyah. Perjalanan ini pertama kali dilaknakan oleh 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dibawah pimpinan Utsman Bin Affan, mereka pergi secara diam-diam tanpa sepengetahuan pihak *Quraisy*..

3). Hambatan- hambatan yang di hadapi dalam periode *Makkah*

Dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah dan kaum muslimin banyak mengalami tekanan. Bentuk-bentuk tekanan yang dialami ialah:

- (a). Ejekan, hinaan, olok-olok dan tertawaan.
- (b). Menjelek-jelekan ajaran yang dibawa beliau, membangkitkan keraguan, menyebarkan anggapan yang mengasingkan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau.
- (c). Melawan Al-Qur''an dengan dongeng-dongeng terdahulu dan menyibukan manusia dengan dongeng-dongeng tersebut, agar mereka meninggalkan Al-Qur'an.
- (d). Menyodorkan beberapa penawaran, sehingga dengan penawaran tersebut mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan jahiliyah di tengah jalan, mereka juga banyak melakukan siksaan fisik dan mental, seperti melempari kotoran domba ketika Beliau sedang shalat, menimpuk beliau dengan batu, dan meludahi beliau ketika sedang berjalan. Tidak hanya Rasulullah saja, bahkan kaum yang menyatakan masuk Islam pun mendapatkan siksaan yang berat berupa, menyiksa Bilal bin Rabbah yang menyatakan masuk Islam dengan mengalungi tali di lehernya lalu di bawa lari-lari di bukit di Makkah dan di biarkan duduk di bawah terik matahari serta dibiarkan kelaparan.

Selain itu Bilal di telentangkan di padang pasir diletakan didadanya batu yang amat besar. Tidak hanya Bilal bin Rabbah, Yasir dan juga ibunya disiksa hingga meninggal dunia.

4). Dakwah periode Madinah

Setelah berdakwah di Makkah selama 13 tahun akhirnya Rasulullah beserta kaumnya Hijrah ke Madinah dan menyebarkan Islam di Madinah.

a). Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah

Setiap muslim harus mampu dan wajib ikut andil dalam usaha mendirikan Negara baru serta mengerahkan segala kemampuan untuk menjaga dan menegakkannya.

Beliau juga harus menghadapi berbagai permasalahan yang berbeda ketika menghadapi masing-masing kelompok. Adapun ketiga kelompok tersebut:

(1). Orang-orang yang suci, mulia, dan baik

Kekuasaan mutlak ditangan mereka sejak hari pertama dan tak seorang pun yang dapat berkuasa atas mereka. Maka sudah saatnya bagi mereka untuk menghadapi berbagai masalah peradaban dan kemajuan.

(2). Orang-orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada beliau, yang berasal dari berbagai kabilah di Madinah

Mereka merupakan orang-orang musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang Muslim. Adapula diantara mereka yang dirasuki keragu-raguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Tetapi tidak pernah berfikir untuk memusuhi orang-orang muslim.

(3). Orang- orang Yahudi

Selama mendapat tekanan dari bangsa *Asyur* dan *Romawi*, mereka berpihak kepada orang-orang *hijaz*, walaupun sebenarnya mereka adalah orang-orang *Ibrani*, tetapi setelah bergabung dengan orang-orang *Hijaz*, mereka hidup ala Arab dan mengenakan pakaian layaknya orang Arab pada umumnya, mereka juga kawin dengan orang Arab.

Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang suka menyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan diantara berbagai kabilah yang berdekatan dengan mereka, dan mengadu domba dengan cara yang licik.

Hal utama yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid. Beliau juga membangun beberapa rumah di sisi masjid. Masjid itu didirikan bukan hanya sekedar tempat untuk shalat semata akan tetapi sekaligus sekolah bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran islam dan bimbingannya, sebagai balai pertemuan, juga sebagai tempat tinggal orang-orang muhajirin yang miskin.

Dengan memepersaudarakan orang *mukmin* Rasulullah telah mengikat perjanjian yang mampu menyingkirkan belenggu *jahiliyah* dan fanatisme kekabilahan, tanpa menyisakan kesempatan tradisi- tradisi *jahiliyah* yaitu:

- (a). Mereka adalah umat satu golongan
- (b). *Muhajirin* dan *Quraisy* harus saling bekerja sama menerima atau membayar suatu tebusan
- (c). Orang mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup.
- (d). Harus melawan orang yang berbuat dzalim

- (e) Tidak boleh membunuh orang mukmin
- (f). Tidak boleh membantu orang kafir
- (g) Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapat pertolongan
- (h). Menampung orang mukmin lainnya
- (j). Membunuh kembali orang yang membunuh *mukmin*
- (k). Perkara apapun yang diselihkan harus kembali kepada Allah dan Muhammad SAW.

c). Sifat dan akhlak Rasulullah

1) Keindahan fisik Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*

Rasulullah memiliki perawakan yang indah juga akhlak yang mulia, Rasulullah seperti yang dilukiskan Ummu Ma'bad Al-Khuzaiyah dengan wajah yang berseri-seri, bagus perawakanya, tidak tinggi juga tidak pendek, tidak bisa dicela karena kepalanya kecil, elok dan tampan, di matanya ada warna hitam, bulu matanya yang panjang, tidak mengobral bicara, lehernya panjang, rambutnya hitam, jika diam beliau tampak berwibawa, jika berbicara beliau tampak menarik. Menurut Jabir beliau memiliki mulut yang besar, matanya lebar dan tidak banyak tumpukan dagingnya.

2) Kesempurnaan jiwa dan akhlaq yang dimiliki Rasulullah

Rasulullah adalah sebaik-baik tauladan yang memiliki budi pekerti yang luhur serta tak dapat disamakan dengan makhluk lainnya karena akhlakul karimah mereka. Sangat wajar ketika Rasulullah wafat para sahabat merasa sangat terpukul dan bersedih.

Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai akhlaq patriotisme, pantang menyerah dan kekuatan yang sukar untuk diukur. Rasulullah merupakan sosok yang paling malu dan suka menundukkan pandangannya. Abu Sa'id Al-

Khudri mengungkapkan “ beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis ditempat pingitannya. Jika ia menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut wajahnya.

B. Temuan Khusus

1. Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha secara sengaja dari seluruh perspektif kehidupan sekolah untuk membantu meningkatkan karakter dengan optimal. Raharjo menartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang mengaitkan dimensi moral dengan sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai dasar bagi terciptanya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri serta memiliki suatu prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter merupakan sebagai usaha menanamkan kecerdasan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yaitu: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial dan kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran intelektual dan berfikir logis.

Pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yakni menumbuh kembangkan potensi nurani (*qalbu*), membiasakan peserta didik dengan perilaku terpuji yang searah dengan bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, meningkatkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan juga berwawasan kebangsaan serta meningkatkan nilai kejujuran, kebangsaan juga persahabatan.

Pendidikan karakter juga memiliki tiga fungsi utama, yaitu *pertama* pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter yang berfungsi untuk mengembangkan potensi agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua* pendidikan karakter berfungsi untuk memberikan pengaruh yang baik terhadap peranan keluarga, instansi pendidikan, lingkungan masyarakat, pemerintah atau negara. Semua aspek tersebut sangat

berperan penting dalam mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh warga negara agar menuju negara yang maju dan memiliki karakter yang mulia.⁶⁰

. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Religius

Religius merupakan sikap yang melukiskan perilaku patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleransi terhadap agama lain, juga dapat hidup rukun terhadap agama lain. Religius juga dapat dimaknai sebagai tradisi sebuah sistem yang menata tata keimanan dan peribadatan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, tata cara berhubungan sosial antara manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan lingkungannya⁶¹

Rasulullah sangat suka mengasingkan diri. Dengan bekal roti gandum dan air. Beliau pergi ke Gua Hira yang berada di Jabal Nur, dengan menempuh jarak dua mil dari Makkah, selama sebulan beliau menetap disana. dan tak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang datang kesana. Beliau juga menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan keagungan alam disekitarnya dan kekuatan yang tak terhingga di balik alam.⁶²

Lalu salah satu putri beliau bangkit untuk membersihkan debu-debu itu sambil menangis. Beliau bersabda kepadanya, “ tak perlu kau menangis wahai putriku, sebab Allah akan melindungi bapakmu”.⁶³

Dari masa ke masa, Rasulullah menyampaikan kabar gembira seperti ini. Jika musim haji beliau berdiri dihadapan orang-orang *Ukazh*, *Majannah*, dan *Dzil-Majaz* untuk menyampaikan *risalah*, namun beliau tidak menyampaikan kabar gembira kepada mereka berupa surga semata, tetapi

⁶⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2015), hal. 16-18

⁶¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

⁶²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hal. 61

⁶³*Ibid.*, hal. 129

beliau mengungkapkan kepada mereka secara transparan, “wahai sekalian manusia, ucapkanlah *la ilaha illallah*, niscaya kalian akan beruntung, dapat menguasai bangsa Arab dan orang-orang non-Arab pun akan tunduk pada kalian. Jika kalian mati, maka kalian akan menjadi raja disurga.⁶⁴

Nabi menyuapi ruh mereka dengan santapan iman, membersihkan jiwa mereka dengan pengajaran hikmah Al-Qur’an, mendidik mereka dengan pendidikan yang mendetil dan mendalam, membawa jiwa mereka ke tingkatan ruh yang tertinggi, kesucian hati, kebersihan akhlaq, pembebasan dari kekuasaan materi, penantangan nafsu dan tunduk pada Allah Semata. sehingga mereka semakin mantap berpegang teguh pada agama, menjauhkan diri dari nafsu, mengharapkan surga, haus ilmu, menghisab diri sendiri, menundukkan kesenangan jiwa, mengikat diri dengan kesabaran, ketabahan dan ketenangan jiwa.⁶⁵

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid, tepat di tempat menderumnya onta itulah beliau membeli tanah tersebut dari dua anak yatim yang menjadi pemiliknya. Beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata dan benetuan, seraya bersabda, “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin.⁶⁶

Rasulullah tak henti-hentinya memohon kemenangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya, seraya bersabda,
“Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu”
 Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau bersabda lagi,
“Ya Allah, jika pasukan ini hancur pada hari ini, tentu Engkau tidak akan disembah lagi, ya Allah, kecuali jika memang Engkau menghendaki untuk disembah untuk selamanya setelah hari ini”

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 139

⁶⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah....*, hal. 140

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 210

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga tanpa disadari selendang beliau jatuh dari pundak. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan ke pundak beliau, seraya berkata, “cukuplah bagi engkau wahai Rasulullah untuk terus menerus memohon kepada Rabb engkau”.⁶⁷

Mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah dan menjualnya disana. Padahal waktu perang Badr, keduanya telah menghabiskan sekian banyak para bangsawan Quraisy, Khubaib di tahan di Makkah dan di masukkan ke dalam penjara setelah di beli Hujair bin Abu Ihab At-Tamimi, namun kemudian mereka sepakat untuk membunuhnya. Untuk melaksanakannya, mereka membawa pergi dari tanah suci ke Tan'im. Saat mereka hendak menyalib badannya, Khubaib meminta kesempatan kepada mereka untuk mendirikan shalat dua raka'at saja. Permintaan ini mereka kabulkan. Setelah mengucapkan salam dia berkata sendiri, “Demi Allah kalau bukan karena mereka akan mengatakan bahwa aku sedang ketakutan, tentu aku akan shalat lebih banyak lagi.” Kemudian dia berkata dengan suara nyaring, “Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, binasakanlah mereka semua dan janganlah Engkau biarkan seorangpun diantara mereka tetap hidup, “setelah itu dia melantunkan syair.”⁶⁸

Beliau bersabda, “tatkala aku sedang tidur, orang ini memungut pedangku. Saat terbangun, pedang itu dalam keadaan terhunus di tangannya, lalu dia berkata kepadaku, ‘siapakah yang bisa menghalangimu dariku? ‘kujawab, ‘Allah. Tiba-tiba saja dia tertunduk di depanku. “beliau sama sekali tidak mencaci orang itu.”⁶⁹

Sulaiman bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, “ jika Rasulullah SAW menunjuk seseorang sebagai komandan pasukan atau satuan pasukan yang dikirim ke kancha peperangan, maka beliau memberinya nasihat secara khusus agar be-rtakwa kepada Allah dan menyampaikan nasihat yang baik kepada orang-orang muslim, kemudian bersabda, “Berperanglah dengan nama Allah dan dijalan Allah.

⁶⁷ *ibid.*, hal. 250

⁶⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah.....*, hal. 346

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 461

Bertempurlah kalian, jangan lah bersikap berlebihan, jangan lah melanggar perjanjian dan janganlah membunuh anak-anak.⁷⁰

Sekalipun sakit Rasulullah cukup parah, tetapi beliau tetap mengimami shalat lima waktu bersama orang-orang hingga hari itu, atau tepatnya hari Kamis empat hari sebelum beliau wafat. Pada waktu shalat maghrib hari itu, beliau membaca surat Al-Mursalat. Menjelang waktu isya, sakit beliau bertambah parah, sampai beliau tidak sanggup lagi pergi ke mesjid.⁷¹

Nabi Muhammad Saw menyendiri di Gua Hira untuk beribadah dan merenungi kebesaran alam di sekitarnya dan menyadari bahwa ada kekuasaan yang agung dibalik penciptaan alam semesta. Setelah sekian lama berada di Gua Hira untuk membersihkan dirinya dari keburukan dunia, maka Allah memberikannya kemuliaan yaitu dengan diangkatnya sebagai Rasul, sekaligus sebagai penutup dari para Nabi dan Rasul. Sehingga menjadi jelas tugas Nabi Muhammad Saw untuk medakwahkan ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah.

Sikap religius yang ada pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang memiliki hubungan yang kuat kepada Allah, bahkan tidak ada keraguan dalam dirinya untuk menyerahkan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah dan merenungi keagungan ciptaan-Nya. Bahkan saat beliau mengalami sakit beliau tetap mengingat Allah Swt.

2. Rendah Hati/ Dermawan

Rendah hati adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta menerima otoritas kebenaran dari siapapun yang mengatakannya baik dalam keadaan

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 542

⁷¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*....., hal. 571

ridho atau pun marah.rendah hati juga dapat disebut sebagai merendahkan diri dan santun terhadap sesama, tidak melihat diri kita lebih baik dari orang lain.⁷²

Diantara sifat kemurahan hati dan kedermawanan beliau yang sulit digambarkan bahwa beliau memberikan apa pun dan tidak takut menjadi miskin. Ibnu Abbas berkata, “Nabi adalah orang yang paling murah hati. Kemurahan hati beliau yang paling menonjol adalah pada bulan Ramadhan saat dihampiri Jibril beliau setiap malam pada bulan Ramadhan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada beliau. Beliau benar-benar orang yang paling murah hati untuk hal-hal yang baik lebih hebat.”⁷³

Kutipan dari kisah diatas menggambarkan, bentuk kemurahan hati Rasulullah, beliau memberikan apa yang beliau miliki tanpa takut jatuh miskin, membiarkan dirinya kelaparan dan kekurangan asal orang yang ada di sekitarnya merasa cukup dan tidak kesusahan.

3. Jujur

Jujur merupakan upaya yang dilakukan agar dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam segala perkataan, perilaku dan perbuatan. Jujur juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menyatakan dengan sebenar-benarnya (fakta). Perilaku jujur berarti jauh dari kata kebohongan, dengan demikian orang-orang yang jujur adalah pribadi yang dapat dipercaya⁷⁴

Pembunuh Hamzah, Wahsy bin Harb menyampaikan, “sebelumnya aku adalah budak Jubair bin Muthh’im. Paman Jubair, Thu’aimah bin Adi terbunuh pada perang Badr. Pada saat Quraisy pergi ke Uhud, Jubair berkata kepadaku, jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku, maka engkau jadi merdeka.”⁷⁵

⁷²Syeikh Salim bin’Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu Dan sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (tt: Niaga Swadaya, 2007), hal. 7

⁷³Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah.....*, hal. 591

⁷⁴Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019)*, 29.

⁷⁵*Ibid.*, hal. 307

Dari kisah ini menggambarkan bahwa Wahsy bin Harb mengatakan suatu yang benar walaupun itu pahit. Dia mengatakan dengan sebenar-benarnya apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang telah ia lakukan walaupun ia mengetahui dengan menceritakannya bisa jadi ia mendapatkan hukuman.

4. Ikhlas

Ikhlas adalah ikhlas.beragama untuk Allah Swt, dengan selalu menghadap kepadanya, dan tidak mengakui kesamaannya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus.⁷⁶

Ibnu Hisyam dan Ibnu Jauzi menyebutkan secara ringkas, bahwa setelah Umar masuk Islam, dia mendatangi Jamil bin Ma'mar Al-Jumha, lalu dia memberitahukan keislamannya. Maka jamil berteriak sekeras-kerasnya, bahwa Ibnul Khathab telah keluar dari agama. Umar yang ada dibelakangnya menyahut, "dia berdusta, tetapi aku telah masuk Islam". Mereka langsung mengeroyok Umar. Sekian lama dia memukuli mereka dan mereka memukulinya hingga matahari tepat berada diatas kepala. Umar tertunduk dalam keadaan lemas. Mereka berdiri disamping kepalanya, dan Umar berkata, "lakukanlah semau kalian! Aku bersumpah kepada Allah, andaikata jumlah kami sudah mencapai tiga ratus orang maka kamilah yang akan melmatkan kalian atau kalian yang melumatkan kami."⁷⁷

Dari kisah ini dapat dilihat bagaimana keikhlasan Umar saat dikeroyok hingga babak belur dikarenakan ia telah masuk Islam. Naumun beliau tetap ikhlas menerima semua itu dan tetap berada pada agama Allah.

5. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Orang yang bersikap toleransi akan menekan setiap hal yang dapat memicu timbulnya

⁷⁶Taufiqurrahman, Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Edu Prof, Vol.1, No. 2, 2019, hal. 96

⁷⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah.....*, hal.113

perselisihan dan menekan hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan bahkan perpecahan.⁷⁸

Suwaid bin Shamit adalah seorang penyair yang cerdas, dijuluki kamil faktor warna kulitnya, syairnya, kehormatannya dan nasabnya. Dia dating ke Makkah untuk menunaikan Haji dan Umrah. Lalu Rasulullah mengajaknya masuk Islam.

“Boleh jadi apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku” katanya.

“Apa yang ada padamu? “Tanya beliau

“Hikmah Luqman,”

“Coba tujukkan padaku!”

Lalu Suwaid menunjukkannya. Setelah itu beliau bersabda, “ ini kata-kata yang baik. Namun apa yang ada padaku jauh lebih utama dari kata-kata itu. Ini adalah Al-Qur’an yang diturunkan Allah padaku, petunjuk dan cahaya.”Lalu beliau membacakan Al-Qur’an dan menyeru Suwaid agar masuk Islam.⁷⁹

Setelah Nabi hijrah ke Madinah dan berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan system kehidupan orang-orang Muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan selain Muslim. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi fanatisme.⁸⁰

Kutipan dari kisah ini menggambarkan betapa beliau sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, walaupun Beliau diutus untuk mengajak kepada Islam tetapi beliau tidak pernah memaksakan mereka untuk masuk Islam.

⁷⁸Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*, (Pontianak: IAIN Pontianak, tt), hal. 35

⁷⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah.....*, hal.150

⁸⁰*Ibid.*, hal. 218

6. Adil

Islam mendefinisikan adil sebagai “tidak mendzalimi dan tidak di dzalimi”, tidak boleh mengambil keuntungan pribadi apabila hal itu merugikan orang lain.⁸¹

Najasyi berkata kepada orang-orang Muslim “Pergilah kalian aman di negeriku. siapa yang mencaci kalian adalah orang yang tidak waras. sekalipun aku memiliki gunung emas, aku tidak suka jika menyakiti salah satu diantara kalian.”⁸²

Dari kutipan diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya Najasyi adalah orang yang adil, najasyi tidak mau mendengarkan pengaduan hanya dari satu pihak tetapi Najasyi menanyakan kepada dua belah pihak dan memenangkan pihak yang benar walaupun itu bukan dari kalangannya.

7. Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah SAW menyadari sepenuhnya bahwa tentunya orang-orang Quraisy akan mencarinya mati-matian, dan jalur satu-satunya yang mereka perkirakan adalah jalur utama ke madinah yang mengarah ke utara. Untuk itu beliau justru mengambil jalur yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman, dari Makkah kearah selatan. Beliau menempuh jalur ini sekitar 5 mil hingga tiba disebuah gunung yang disebut gunung Tsaur. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat, banyak bebatuan besar yang harus dilewati. Beliau tidak mengenakan alas kaki. Bahkan ada yang menuturkan beliau berjalan dengan cara berjinjit, agar tidak meninggalkan bekas telapak ditanah.⁸³

Dari kisah ini kita dapat menggambarkan betapa besarnya jiwa beliau untuk bekerja keras tanpa rasa lelah, tak peduli rasa sakit demi mengemban amanat dan untuk menyelamatkan dirinya dari orang Quraisy yang ingin membunuhnya.

⁸¹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suskapress,tt), hal. 7

⁸² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah.....*, hal. 103

⁸³ *Ibid .*, hal.188

8. Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah, sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁸⁴

Sebab keislamannya, suatu hari Abu Jahal melewati Rasulullah tatkala di Shafa, lalu dia mencaci maki dan melecehkan beliau, namun beliau hanya diam saja. Kemudian dia memukul kepala beliau dengan menggunakan batu sehingga darahpun mengalir dari luka itu.⁸⁵

Pada bulan Rajab pada tahun kesepuluh dari Nubuwwah, selang 6 bulan setelah keluar pemboikotan. Kira-kira pada dua atau tiga bulan setelah Abu Thalib meninggal dunia, Ummul Mukminin, Khadijah Al-Kubra meninggal dunia pula tepatnya pada bulan Ramadhan pada tahun kesepuluh dari Nubuwwah, pada usia enam puluh lima tahun, sementara usia beliau saat itu lima puluh tahun. Belum lagi beliau menerima cobaan yang dilancarkan kaumnya, karena dengan kematian keduanya mereka semakin berani menyakiti dan mengganggu beliau. Menurut Ibnu Ishaq, setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang Quraisy semakin bersemangat menyakiti Rasulullah dari pada saat dia masih hidup. Sehingga ada diantara mereka yang tiba-tiba mendekai beliau lalu menaburkan debu diatas kepala beliau. Karena penderitaan yang bertumpuk-tmpuk pada tahun itu maka Rasulullah menyebutnya sebagai “*Amul Huzni*” (tahun duka cita).⁸⁶

Dari kutipan kisah ini kita dapat melihat betapa besarnya keabaran Nabi dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya dicaci maki karena keislamannya tanpa membalas ditinggalkan orang-orang yang Beliau sayangi secara berturut-turut namun Beliau tetap mengingat Allah tanpa mengeluh dan menyalahkan siapapun.

⁸⁴Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, vol 1, No. 1, 2018, hal. 66

⁸⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal.108

⁸⁶*Ibid.*, hal. 127-129

9. Tegas

Tegas adalah karakter yang mampu mempertahankan prinsip. tegas adalah tidak goyah ketika orang lain menyudutkan.

Demi Allah apa yang kalian tawarkan kepadaku ini benar-benar sangat menjijikkan. Adakah kalian menyerahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan demi kepentingan kalian, lalu kuberi anak ku untuk kalian bunuh? Demi Allh, ini sama sekali tidak akan kulakukan.⁸⁷

Rasulullah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menemui Bani Nadhir dan mengatakan kepada mereka, “Tinggalkan Madinah dan jangan hidup bertetangga dengan ku. kuberi tempo 10 hari. siapa yang masih kutemui setelah itu, maka akan kupenggal lehernya.”⁸⁸

Dari kisah diatas kita dapat melihat karakter yang ada pada paman Nabi beliau sangat tegas dan teguh pada pendirian tidak goyah dengan rayuan apapun dan Nabi juga sangat tegas dalam melindungi agama dan negaranya

10. Kreatif

Kreatif merupakan sebuah gagasan untuk memperoleh cara baru atau menyelesaikan sesuatu yang telah dimiliki. Menyukai hal-hal baru merupakan ciri-ciri orang kreatif

Sekalipun orang-orang Quraisy sudah mempersiapkan secara matang untuk melaksanakan rencana mereka, tetap saja mereka gagal total. Pada saat-saat yang kritis itu Rasulullah SAW berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “Tidurlah diatas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku warna hijau yang berasal dari Hadramaut ini. Tidurlah dengan berselimut mantel itu. Sesungguhnya engkau akan tetap aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan.” Biasanya dengan selimut itulah beliau tidur.⁸⁹

⁸⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal. 105

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 350

⁸⁹ *ibid.*, hal. 187

Asma' binti Abu Bakar datang sambil membawa rangsum makanan untuk perjalanan mereka berdua. Namun rupanya dia tidak lupa membawa tali untuk mengikat rangsum itu. Oleh karena itu selagi beliau dan Abu Bakar sudah naik ke punggung unta, dan Asma' hendak mengingatkan rangsum makanan, maka dia tidak mendapatkan tali pada rangsum itu. Dia segera melepas kain ikat pinggangnya dan menyobeknya menjadi dua bagian. Satu bagian dipergunakan untuk mengikat rangsum makanan dan satu bagian dia pergunakan sebagai ikat pinggang. Karena itu dia dijuluki wanita yang memiliki dua bagian ikat pinggang.⁹⁰

11. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Melihat perembangan yang cukup rawan dan tidak teduga-duga, maka Rasulullah menyelenggarakan majlis musyawarah militer. Dalam majelis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang harus dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandannya untuk mengemukakan pendapat. Pada saat itu ada ada sebagian diantara mereka yang hatinya menjadi kecil dan takut terjun kedalam peretempuran.⁹¹

Rasulullah membawa pasukannya ke atas air badar agar bisa mendahului pasukan orang-orang Quraisy, sehingga mereka bisa menghalangi orang-orang Quraisy untuk menguasai mata air itu. Maka pada petang hari mereka sudah tiba di dekat mata air Badr. Disinilah Al-Hubab bin Al-Mundzir tampil layaknya seorang penasihat militer, seraya bertanya, “wahai Rasulullah. Bagaimana pendapat engkau tentang keputusan berhenti ditempat ini? Apakah ini tempat berhenti yang diturunkan Allah kepada engkau? Jika begitu keadaannya, maka tidak ada pilihan bagi kami maju atau mundur dari tempat ini. Ataupun ini sekedar pendapat, siasat, dan taktik perang?”

⁹⁰Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal. 191

⁹¹*Ibid* .,hal. 238

Beliau menjawab, “ini adalah pendapatku, siasat, dan taktik perang. Dia berkata, “wahai Rasulullah, menurutku tidak tepat jika kita berhenti di sini. Pindahkanlah orang-orang ketempat yang lebih dekat lagi dengan mata air dari pada mereka (orang-orang musyrik Makkah). Kita berhenti ditempat itu dan kita timbun kolam-kolam dibelakang mereka, lalu kita buat kolam yang kita isi air hingga penuh. Setelah itu kita berperang menghadapi mereka. Kita bisa minum dan mereka tidak bisa.”

Beliau bersabda, “engkau telah menyampaikan pendapat yang jitu” Maka Rasulullah memindahkan pasukannya, sehingga jarak mereka dengan mata air lebih dekat lagi daripada musuh. Separoh malam mereka berada di tempat itu, lalu mereka membuat sebuah kolam air dan menimbun kolam-kolam yang lain.⁹²

Setiba di Madinah, Rasulullah meminta pendapat kepada para sahabat tentang masalah tawanan. Abu Bakar berkata, “wahai Rasulullah, mereka itu masih terhitung keluarga paman kerabat atau teman sendiri, menurut pendapatku, hendaklah engkau meminta tebusan dari mereka, agar tebusan yang kita ambil dari mereka dapat mengokohkan kedudukan kita dalam menghadapi orang-orang ka-fir, dan siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung bagi kita”

“Lalu bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khaththab?” Tanya Rasulullah

“Umar menjawab, “Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, serahkan Fulan (kerabatnya) kepadaku, biar kupenggal lehernya. Serahkan Uqail bin Abu Thalib kepada Ali bin Abu Thalib biar dipenggal lehernya. Serahkan Fulan kepada Hamzah (saudaranya), biar dia memenggal lehernya, agar musuh-musuh Allah mengetahui bahwa didalam hati kita tidak ada rasa kasihan terhadap orang-orang musyrik, pemuka, pemimpin dan para dedengkot mereka. Rasulullah lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau lebih cenderung untuk meminta tebusan dari mereka.⁹³

⁹²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal. 242-243

⁹³*Ibid* .,hal. 267

Sekumpulan para sahabat yang tidak ikut serta dalam perang Badr sebelumnya, mengusulkan kepada Nabi agar keluar dari Madinah. Bahkan mereka sangat ngotot kepada Nabi agar keluar dari Madinah. Bahkan mereka sangat ngotot dengan usulannya ini, sehingga ada diantara mereka yang berkata, “wahai Raulullah, sejak dulu kami sudah mengharapka hari seperti ini dan kami selalu berdoa kepada Allah. Dia sudah menuntun kami dan tempat yang dituju sudah dekat. Keluarlah untuk menghadapi musuh-musuh kita, agar mereka tidak menganggap kita takut kepada mereka.”

Sehingga Rasulullah mengabaikan pendapatnya sendiri karena mengikuti pendapat mayoritas. Maka ditetapkan untuk keluar dari Madinah dan bertempur di kancah terbuka.⁹⁴

Nabi memilih suatu tempat untuk dijadikan markas pasukan Muslimin. Al-Hubab bin Al-Mundzir menemui beliau dan bertanya, “wahai Rasulullah apakah tempat yang engkau pilih ini merupakan ketetapan yang diturunkan Allah, ataukah ini hanya pendapat dalam siasat perang?”

“Ini adalah pendapatku,” jawab beliau

“Wahai Rasulullah, tempat ini terlalu dekat dengan benteng Nathat dan para prajurit Khaibar yang dipusatkan di benteng itu, dengan begitu mereka bisa mengetahui keadaan kita, sementara kita tidak bisa mengetahui keadaan mereka. Anak panah mereka juga bisa ketempat kita ini sementara anak panah kita tidak bisa mencapai ke tempat mereka. Kita tidak bisa aman dari sergapan mereka sewaktu-waktu. Disini banyak terdapat pohon-pohon korma, tempatnya rendah dan tanahnya kurang baik. Andaikan saja engkau berkenan memerintahkan pindah ke suatu tempat yang tidak seperti ini, lalu kita ambil sebagai markas.”

“Engkau telah memberikan pendapat yang jitu, “sabda beliau, lalu memerintahkan untuk pindah ketempat lain.⁹⁵

⁹⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 295

⁹⁵*Ibid.*, hal. 445

Dari penggalan kisah ini dapat kita nilai bahwa Rasul adalah seorang pemimpin yang berkarakter demokratis beliau tidak pernah menganggap diri beliau lebih baik dari orang lain sehingga beliau mendengarkan masukan-masukan yang dianggap baik dan suara terbanyak dalam mengambil langkah.

12. Peduli Sosial/ Kasih Sayang

kepedulian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan

Abu Thalib selalu khawatir terhadap keadaan Rasulullah SAW. Jika semua orang sudah berbaring di tempat tidurnya, maka dia menyuruh beliau untuk tidur diatas tempat tidurnya, sehingga dia bisa tahu jika ada seseorang yang hendak menikam beliau secara sembunyi-sembunyi. Jika semua orang sudah tidur, dia menyuruh salah seorang anak, saudara atau kerabatnya untuk tidur bersama beliau, juga memerintahkan sebagian diantara mereka untuk membawa serta tempat tidurnya.⁹⁶

Lalu salah seorang putrid beliau bangkit untuk membersihkan debu-debu itu sambil menangis. Beliau bersabda kepadanya, “tak perlu menangis wahai putriku, karena Allah akan melindungi bapakmu”.⁹⁷

Pada malam pertama kedatangannya di Madinah Rasulullah SAW tidak bisa tidur. Beliau bersabda “andaikan sja mala mini ada seorang yang shalih dari sahabatku mau menjagaku”. Pada saat itu terdengar gemercing senjata, beliau bertanya, “siapa itu!”

“Sa’ad bin Abi waqqash”

“Apa yang mendorongmu datang kesini?” Tanya beliau

“ Aku merasa khawatir terhadap keamananmu Rasulullah. Maka aku datang dengan maksud untuk menjagamu,” jawab Sa’ad.⁹⁸

⁹⁶Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 120

⁹⁷*Ibid.*, hal. 129

⁹⁸*Ibid.*, hal. 222

Abu bakar menuturkan berikutnya, Abu Ubaidah menggigit kepingan rantai topi besi dengan giginya karena khawatir akan menyakiti Rasulullah, lalu melepaskannya, hingga gigi serinya Abu Ubaidah menjadi goyah. Kemudian aku hendak mencopot potongan yang satunya lagi. Namun Abu Ubaidah berkata, “Demi Allah aku mohon kepadamu wahai abu bakar, biarlah kutangani sendiri!”⁹⁹

Seorang budak Abu jad'an melihat apa yang dilakukan Abu Jahal terhadap beliau. Sementara Hamzah yang baru pulang berburu sambil menenteng busurnya lewat disana. Maka budak perempuan itu mengabarkan apa yang dilakukan Abu jahal terhadap Rasulullah, sebagai pemuda Quraisy yang paling terpandang dan menyadari harga dirinya, Hamzah langsung meradang dan beranjak pergi dengan satu tujuan menemui Abu Jahal. Jika sudah ketemu dia akan menghajarnya. Tatkala sudah masuk mesjid, dia berdiri di dekat Abu Jahal lalu berkata “wahai orang yang berpantat kuning, apakah engkau berani mencela anak saudaraku, padahal aku berada diatas agamanya? “seketika itu dia memukul kepala Abu Jahal dengan tangkai busur miliknya hingga menimbulkan luka yang menganga.¹⁰⁰

Bagaimana pun keadaannya yang pasti Abu Bakar sempat memepah beliau saat sudah tiba digunung dan mengikat badan beliau dengan badannya hingga tiba di gua di puncak gunung. Seampai dimulut gua, Abu Bakar berkata, “demi Allah, janganlah engkau masuk kedalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika didalam ada sesuatu yang tidak beres, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau. “Masuklah!” maka beliau pun masuk ke dalam gua. Setelah mengambil tempat di dalam gua, beliau merebahkan kepala di atas pangkuan Abu Bakar dan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar sisengat hewan dari lubangnya. Namun dia tidak berani bergerak, karena takut akan mengganggu tidur Rasulullah SAW. Dengan menahan rasa sakit, air matanya menetes ke wajar beliau.¹⁰¹

⁹⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,hal. 317

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 108

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 188-189

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, “kulihat jari-jari tangan Thalhah terpotong, karena melindungi Nabi pada perang Uhud.

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa saat itu Nabi bersabda tentang diri Thalhah, “barang siapa yang ingin melihat orang mati syahid yang berjalan dimuka bumi, maka hendaklah dia melihat Thalhah bin Ubaidillah.”

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, “Jika Abu Bakar mengingat perang Uhud, maka dia berkata, ‘ hari itu milik Thalhah’, Dia juga berkata, “wahai Thalhah bin Ubaidillah, sudah selayaknya jika engkau mendapat surga dan duduk di atas Kristal-kristal mutiara yang indah.”¹⁰²

Abu Dujanah berdiri dihadapan Rasulullah menjadikan punggungnya sebagai tameng untuk melindungi beliau. Sekalipun beberapa anak panah mengenai- punggungnya, dia sama sekali tidak bergeming.¹⁰³

Dari penggalan beberapa kisah diatas kita melihat bagaimana karakter Rasulullah dan para sahabat untuk saling melindungi bahkan mereka rela diri mereka terluka asal Rasulullah dalam keadaan baik-baik saja dan selamat.

13. Peduli Lingkungan

Menjaga lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi

Beliau juga membangun beberapa rumah disisi masjid. Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melakanakan shalat semata-memata, tetapi juga merupakan sekolahan bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya. Disamping semua itu, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal kaum Muhajirin

¹⁰²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ,hal. 316

¹⁰³*Ibid.*, hal, 319

yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.¹⁰⁴

Dari kisah ini kita dapat melihat karakter Rasulullah betapa beliau sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya, Beliau membangunkan rumah untuk orang-orang yang tidak mampu serta membangunkan sekolah untuk kaum muslimin agar dapat menerima pengajaran Islam dan bimbingannya.

14. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok

Sa'ad berkata, “kami sudah beriman kepada engkau. Kami sudah membenarkan engkau, kami sudah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran. Kami sudah memberikan sumpah dan janji kami untuk taat dan patuh. Maka majulah terus wahai Rasulullah seperti engkau kehendaki. Demi yang mengutus engkau dan kebenaran, andaikata engkau bersama kami terhalang lautan lalu engkau terjun kedalam lautan itu, kami pun akan terjun bersama engkau. Tak seorang pun diantara kami yang akan mundur. Kami senang jika besok engkau berhadapan dengan musuh bersama kami. Sesungguhnya kami dikenal orang-orang yang sabar dalam peperangan dan jujur dalam pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu tentang diri kami, apa yang engkau senangi. Maka majulah bersama kami dengan barakah Allah”.¹⁰⁵

Tsabit bin Ad-Dahdah berseru kepada kaumnya, “wahai semua orang Anshar, kalau pun Muhammad benar-benar terbunuh, toh Allah tetap hidup tak mati. Berperanglah atas nama agama kalian, karena Allah telah memenangkan dan menolong kalian.” Maka beberapa orang Anshar bengkik bersamanya untuk menghalangi kavaleri Khalid bin Al-Walid.

¹⁰⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 211

¹⁰⁵*Ibid.*, hal. 239

Mereka terus berperang hingga Tsabit bin Ad-Dahdah bisa dibunuh Khalid dengan tombak, dan akhirnya semua rekannya juga mati.¹⁰⁶

Dari kisah ini kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan Rasulullah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan sehingga para kaum muslimin memiliki semangat kebangsaan yang tinggi tanpa rasa takut dan hanya mengingat Allah.

15. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik suatu bangsa

Hamzah dan Ali tidak terlalu kesulitan melibas lawanandingannya. Lain halnya dengan Ubaidah dan lawanandingannya. Masing-masing saling melancarkan serangan hingga dua kali, dan masing-masing melukai lawannya. Kemudian Hamzah dan Ali menghampiri Utbah lalu membunuhnya. Setelah itu mereka berdua memapah tubuh Ubaidah yang sudah lemah, karena kakinya tertebas hingga putus. Dia sama sekali tidak mengeluh hingga meninggal dunia di Ash-Shafra', empat atau lima hari setelah perang Badr, ditengah perjalanan pulang ke Madinah.¹⁰⁷

Hamzah bin Abdul Muthalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ketengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandingannya, sehingga orang-orang yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang beterbangan dihembus angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh. Dia terus menerjang dan mengejar tokoh-tokoh musuh, hingga akhirnya dia terbunuh dibarisan paling depan, bukan terbunuh seperti dalam dua adu tanding semata, tetapi dia terbunuh layaknya orang baik-baik yang terbunuh ditengah kegelapan malam.¹⁰⁸

¹⁰⁶Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 312

¹⁰⁷*Ibid.*, hal. 249

¹⁰⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 307

Dari beberapa penggalan kisah ini kita melihat betapa Rasulullah, para sahabat dan kaum muslimin meliki kecintaan terhadap tanah air yang luar biasa, hingga rela mengorbankan diri mereka sendiri untuk kepentingan bersama.

16. Bersahabat/ komunikatif

Bersahabat merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 35 Bersahabat menggambarkan perilaku bekerja sama dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Nabi Muhammad Saw senantiasa menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan sesama.

Ibnul Qayyim menuturkan, “Kemudian Rasulullah mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada Sembilan puluh orang, separoh dari Muhajirin dan separuhnya lagi dari Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia disamping kerabatnya.¹⁰⁹

Selama penggalian parit ini terjadi beberapa tanda nubuwah yang berkaitan dengan rasa lapar yang mendera mereka. Jabir bin Abdullah melihat beliau yang benar-benar tersiksa karena lapar, lalu Jabir menyembelih seekor hewan dan istrinya menanak satu sha' tepung gandum. Setelah masak, Jabir membisiki Rasulullah secara pelan-pelan agar datang kerumahnya bersama beberapa sahabat saja. Tetapi beliau justru berdiri dihadapan semua orang yang sedang menggali parit yang jumlahnya ada seribu orang, lalu mereka melahap makanan yang tak seberapa banyak itu hingga mereka kenyang. Bahkan masih ada sisa dagingnya, begitu pula adonan tepung untuk roti.¹¹⁰

Dari kisah ini kita melihat betapa lapangnya hati beliau untuk bersahabat Beliau mampu mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, bahkan disaat

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 211

¹¹⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 359

genting beliau merasakan kelaparan yang sungguh luar biasa beliau tetap mengingat para sahabat dan kaum muslimin yang kala itu juga sedang dilanda rasa kelaparan.

17. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Rasulullah mengirim utusan untuk menemui Al-Muth'in bin Ad. Al-Mut'im berkata "baiklah". Kemudian dia mengambil senjatanya dan mengumpulkan kaumnya, lalu berkata kepada mereka, "ambillah senjata kalian dan bersiap siagalah disetiap sudut masjidil haram, karena aku telah member jaminan perlindungan bagi Muhammad". Al-Muth'in bin Adi berseru distas hewan tunggangnya," wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan perlindungan kepada Muhammad. Maka tak seorang pun diantara kalian boleh bertindak semau sendiri terhadap dirinya. Akhirnya beliau berhenti didekat Hajar Aswad, lalu menciumya dan shalat dua raka'at.¹¹¹

Tatkala Shuhaib hendak hijra ke Madinah, orang-orang kafir Quraisy berkata kepadanya, "dulu engkau dating kepada kami dalam keadaan hina dan melarat. Setelah hidup dengan kami, harta bendamu melimpah ruah dan kini engkau hendak pergi begitu saja memboyong hartamu. Demi Allah itu tidak akan terjadi."

"Bagaimana menurut pendapat kalian, jika harta bendaku kuserahkan kepada kalian, apakah kalian akan membiarkan aku?" baiklah, kata mereka.

Tatkala Rasulullah mendengarnya beliau bersabda, "Shuhaib beruntung-Shuhaib beruntung."¹¹²

Seusai meluruskan dan menata barisan, beliau mengeluarkan perintah agar pasukan tidak memulai pertempuran sebelum mendapat perintah yang terakhir dari beliau. Beliau juga menyampaikan beberapa petunjuk khusus tentang peperangan, dengan bersabda, "jika kalian merasa jumlah musuh terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah kepada

¹¹¹*Ibid.*, hal. 146

¹¹²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 178

mereka. Dahululah mereka dalam melepaskan anak panah. Kalian tidak perlu terburu-buru menghunus pedang kecuali setelah mereka dekat dengan kalian”¹¹³

Para pemuda pun melakukan apa yang diperintahkan Syas. Akibatnya, mereka saling berdebat dan saling membanggakan diri, hingga ada dua orang yang melompat bangkit dan adu mulut secara sengit. Salah seorang diantara keduanya berkata kepada yang lain. “jikakalian menghendaki, saat ini pula kami akan menghidupkan kembali akar-akar peperangan di antara kita “

Kedua belah pihak (Aus dan Khazraj) ikut terpancing, lalu masing-masing mengambil senjatanya, dan hamper saja terjadi adu fisik.

Rasulullah yang mendengar kejadian ini segera beranjak pergi beserta beberapa sahabat dari Muhajirin dan menemui mereka. Beliau bersabda, “wahai orang muslim, Allah, Allah.....! apakah masih ada seruan-seruan jahiliyah, padahal aku ada ditengah-tengah kalian, memutuskan urusan jahiliyah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian dengan Islam?”

Merekapun akhirnya sadar bahwa kejadian ini merupakan bisikan setan dan tipu daya musuh mereka. Akhirnya mereka menangis sesenggukan dan saling berpelukan.¹¹⁴

Dari beberapa penggalan kisah ini kita dapat melihat bagaimana karakter Rasulullah dan para sahabat mereka rela menyerahkan seluruh harta benda agar tidak terjadi petempuran, Rasulullah tidak ingin kaum nya melepaskan anak panah terlebih dahulu, bahkan ketika ada suatu kaum yang hendak melakukan peperangan maka beliau melerainya dengan mengingatkan mereka kepada Allah.

18. Tanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha

¹¹³*Ibid.*, hal. 247

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 278

Esa. Sikap bertanggung jawab berasal dari hati dan berdasarkan kemauan sendiri atas kewajiban yang ingin dipertanggung jawabkan.

Pertama kali yang memegang bendera adalah Zaid bin Haritsah, kekasih Rasulullah. Dia bertempur dengan gagah berani dan heroik, hampir tak ada seorang pahlawan islam pun yang menandinginya. Dia terus menerus bertempur dan bertempur hingga terkena tombak musuh dan akhirnya terjerebab di tanah, mati syahid.

Kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far bin Abu Tahalib. Dia juga bertempur dengan gagah berani, jarang ada bandingnya. Ketika pertempuran semakin seru, dia terlempar dari kudanya dan kudanya terkena senjata. Kemudian dia terus bertempur hingga tangan kanannya putus terkena senjata lawan. Bendera dia alihkan ke tangan kiri dan terus bertempur hingga tangan kirinya pun putus terkena senjata lawan. Bendera itu dia lilitkan dilengan bagian atas yang masih menyisa dan terus berusaha mengibarkan bendera hingga dia gugur ditangan musuh.¹¹⁵

Rasulullah memandang keadaan dan perkembangan yang ada secara detil dan bijaksana. Apabila beliau bermalas-malasan dan menghindari dari peperangan melawan pasukan Romawi dalam kondisi yang sangat rawan ini, membiarkan pasukan Romawi menjarah wilayah-wilayah yang tunduk kepada Islam dan bergabung dengan Madinah, maka justru akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi dakwah islam dan pamor militer kaum Muslimin.

Rasulullah menyadari semua ini karena itu beliau memutuskan untuk berangkat menghadapi pasukan Romawi di daerah perbatasan mereka, sekalipun keadaan saat itu cukup sulit dan berat.¹¹⁶

Dari kisah ini kita melihat bahwa Rasulullah dan para sahabatnya memiliki karakter bertanggung jawab, mereka rela terbunuh dan mati syahid demi mengemban amanah yang diberikan kepada-Nya.

¹¹⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 472

¹¹⁶Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*hal. 528

19. Pemberani

menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari dari tindakan nyata. berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

Pada usia 15 tahun , meletus perang Fijar antara pihak Quraisy bersama kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan dan kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya terpendang. Pada awal mulanya pihak Qais lah yang mendapatkan kemenangan namun kemudian beralih ke pihak Kinanah. Dinamakan perang Fijar karena terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Rasulullah ikut bergabung dalam peperangan ini dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh.¹¹⁷

Dari Shuhaib bin Sinar Ar-rumi, dia berkata, “setelah Umar masuk Islam, maka Islam menjadi tampak dan dakwah pun dilakukan secara terang-terangan. Kami bisa duduk membentuk lingkaran disekitar Baitul Haram, thawaf disekeliling ka’bah, berani mengambil tindakan terhadap orang yang berlaku kasar kepada kami dan menentangnya. Maka pada saat itu Rasulullah menjulukinya “Al-Faruq” (yang suka memisahkan antara yang hak dan yang batil)

Ibnu Mas’ud berkata “hampir-hampir kami tidak bisa mendirikan sahalat didekat ka’bah hingga Umar masuk Islam.

Diiwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata, “kami merasa kuat setelah Umar masuk Islam.¹¹⁸

Abdullah bin Rawahah menentang pendapat untuk menulis surat kepada Rasulullah. Dia memberikan motivasi kepada orang-orang dan berkata, “ wahai semua orang, demi Allah, apa yang tidak kalian sukai dalam kepergian ini sebenarnya justru merupakan sesuatu yang kita cari, yaitu mati syahid. Kita tidak berperang dengan manusia dengan jumlah, kekuatan dan banyaknya personil. Kita tidak memerangi

¹¹⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,hal. 54

¹¹⁸*Ibid* .,hal. 115

mereka melainkan karena agama ini, yang dengannya Allah telah telah memuliakan kita. Maka berangkatlah, karena disana hanya dua salah satu dari dia kebaikan, entah kemenangan entah mati syahid.¹¹⁹

2. Relevansi Pendidikan Islam Bab Karakter Dalam *Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dengan Pendidikan Masa Kini

Penguhan pendidikan karakter dalam kondisi sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang saat ini terjadi di negara kita. Kondisi krisis dan degenerasi moral ini mengungkapkan bahwa segala pengetahuan agama yang didapat dibangku sekolah terbukti tidak berimbas pada perubahan perilaku manusia Indonesia.¹²⁰

Justru yang tampak adalah betapa melimpahnya manusia Indonesia yang tidak konsisten (lain yang dikatakan lain pula yang dilakukan), banyak yang beranggapan bahwa kondisi ini terjadi bermula dari apa yang dihasilkan oleh pendidikan dikarenakan sistem pembelajaran moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang menyiapkan siswa untuk mengenyam kehidupan yang kontradiktif.¹²¹

Metamorphosis karakter pada generasi saat ini sangat penting untuk menanamkan akhlak dan karakter yang baik sejak dini dikarenakan hal ini dapat berdampak pada kehidupannya dimasa mendatang. Oleh sebab itu untuk menerapkannya orang tua dan pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengaplikasikan pendidikan karakter pada anak. Dapat kita lihat pada masa sekarang ini terlalu banyak orang memiliki ilmu tinggi namun tidak memiliki moral dan akhlaq. Pendidikan karakter adalah usaha seseorang untuk memanusiakan manusia. Pendidikan karakter juga turut berguna dalam membenahkan dan menempa

¹¹⁹*Ibid* .,hal. 471

¹²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*hal. 1

¹²¹*Ibid*., hal. 2

intelektual anak didik agar terwujud generasi terpelajar dan berwatak sesuai dengan apa yang diharapkan.¹²²

Pada hakikatnya pendidikan karakter memiliki kontribusi yang sangat penting pada kehidupan, Sekarang pendidikan Islam Indonesia ditentangkan dengan kehidupan yang berkesinambungan bertumbuh kembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Lingkungan sangat berkompeten besar berkenaan dengan terbentuknya karakter seseorang. Dalam ranah pendidikan, lingkungan sekolah menjadi *central* berkembangnya karakter seseorang. Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang mumpuni, dan tenaga pengajar yang sesuai belum tentu sanggup menggiring peserta didik dengan karakter yang baik. Sejauh ini pendidikan karakter sudah terkumpul dalam materi pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter amat kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Justru dalam Pendidikan Islam tidak sedikit guru hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi oleh pengaplikasiannya.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan agar peserta didik memiliki nilai keislaman yang mumpuni, mandiri, penuh dengan penghayatan, memiliki keimanan yang kuat, mampu membedakan yang baik dan yang benar, memiliki sikap yang baik hingga mampu diterima dengan baik di lingkungan masyarakat atau dimanapun berada.

Mengamati tujuan pendidikan Islam yang sudah mampu merangkum nilai intelektual maupun nilai praktiknya, hendaknya pendidikan Agama Islam sudah mampu menumbuhkan nilai pendidikan karakter pada saat ini. Realitanya kurikulum pendidikan masih mengalami pembaharuan terkait dengan problematika degradasi

¹²² Ikatan Dosen RI (IKDRI), *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia*, (Banten: Desenta Muliavistama, 2020), hal. 52

moral. Kurikulum ini mengacu pada pembentukan moral. Dengan disetarakannya dengan fungsi pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan agama Islam kini telah menimpali kecemasan akan terbentuknya karakter yang buruk, dimana kini pendidikan Islam sudah becermin pada standar kurikulum 2013 yang mengemas pengajar untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Yakni membangun sikap spiritual dan sikap sosial adalah hal yang harus dirwujudkan pada anak dengan membiasakan jujur, disiplin, tanggung jawab, dan nilai pendidikan karakter lainnya.

Dalam ranah pembangunan pendidikan Agama Islam berjiwa beriman kepada Allah SWT, dan melakukan ibadah tepat waktu, merupakan salah satu pendidikan karakter yang di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam. karakter relegius ini merupakan karakter yang harus ditanamkan lebih dahulu. Dengan membentuk peserta didik miliki sikap relegius maka akan menimbulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya.

Sekolah tak tanggung-tanggung dalam mengusahakan terbentuknya karakter religious, diantaranya dengan membangun sarana dan prasarana tempat beribadah. Namun, walaupun telah memadai realitanya guru PAI tetap tidak bisa mengatur karakter religious peserta didiknya dengan sempurna. Sekolah hanya mengutamakan solat tepaat waktu tanpa memperhatikan peserta didiknya untuk menjalankan kewajibannya. Alhasil hanya segelintir saja yang menjalankan apabila tidak di control dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya ke kreatifan guru PAI dalam mengembangkan nilai karakter para peserta didik.

Peristiwa seperti ini dinilai hal yang biasa saja, guru hanya menekankan banyak ibadah apabila dan kejadian ini dipandang wajar oleh guru pendidikan agama Islam, tidak ada reaksi mengenai tanggapan ini sehingga karakter ini mengakar kuat pada diri peserta didik. Terlebih lagi dapat dilihat, tatkala akan menghadapi Ujian Nasional mereka acapsekali melaksanakan shalat tepat waktu lebih lagi diiringi

ibadah sunnah. Ini merupakan cerminan karakter religius peserta didik yang kurang efisien. Bersamaan dengan itu kejujuran juga merupakan karakter yang sangat penting bagi Indonesia saat ini. Siswa yang cenderung mengabaikan karakter religius juga akan mengabaikan nilai kejujuran.

Krisis dalam hal kejujuran juga tidak bisa di hindarkan dari Indonesia saat ini, ironisnya dari hal terkecil, hal paling bawah pun sejak dini para peserta didik juga tidak jujur. Tercermin saat ujian dengan mencontek. Peserta didik di zaman sekarang sudah tidak mementingkan pendidikan dan intelektual lagi, kekurangan percaya diri dan bangga dengan nilai tinggi tanpa didapat dengan hasil bekerja keras. Padahal realitanya hasil mencontek. Hal ini sudah menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam hal karakter tidak bisa tertanamkan dengan baik khususnya di Indonesia.

Sikap remaja dan kaum muda saat ini sangat buruk dan jauh dari kriteria karakter yang baik menurut Islam, diantaranya sangat sedikit yang memiliki jiwa pantang menyerah. Realitanya sekarang para pemuda tidak mau bekerja keras, mengharapkan sesuatu secara instan tanpa ingin bekerja keras, bermalas-malasan, tidak menghormati orang tua dan lain sebagainya. Betapa banyaknya generasi muda saat ini yang ditemukan menggunakan narkoba, memilih untuk menjadi pencuri, pencopet dan mengamen di jalanan untuk meminta-minta tanpa berusaha keras dalam mencari nafkah. Dan hal yang memalukan para generasi muda yang menempuh pendidikan tinggi juga lebih mementingkan keduniawi. Mereka malah tidak mengindahkan amanah yang diberikan dengan korupsi. Bahkan kita melihat anjloknya karakter baik dari pendidikan rendah maupun tinggi. Tidak adanya rasa saling menghargai dan toleransi, hal ini dapat dilihat dari seringnya masyarakat Indonesia tawuran dan aksi demokrasi karena hanya perbedaan pendapat masalah agama. Jika hal seperti ini terus terjadi, maka semakin lama keluhuran budi di Indonesia yang terkenal dengan karakter yang bermartabat semakin lama akan semakin hancur dan hilang menuju peradaban modern tanpa akhlak.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai karakter yang semakin merosot khususnya bangsa Indonesia, penulis tertantang untuk memahami lebih dalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman. Didalam buku ini menyadarkan bahwa sebaik-baik teladan adalah Rasulullah SAW. Tidak ada yang mampu menyaingi keluhuran akhlak dan karakter Rasulullah SAW. Oleh karena itu dalam buku ini sangat cocok untuk menjadi rujukan dalam memperbaiki karakter bangsa khususnya bangsa Indonesia yang semakin merosot. Generasi muda di Indonesia banyak sekali mengagumi bahkan mengidolakan karakter yang bahkan tidak pantas untuk di idolakan. Rasulullah SAW layak diidolakan karena beliau merupakan contoh yang ideal, kuat, pintar, tegas, cerdas dan lain sebagainya. Dalam buku ini, peneliti menemukan beberapa aspek penting yang harus diterapkan untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter yang baik diantaranya ada Sembilan aspek pentin, yaitu mencintai Allah dan seluruh alam semesta ciptaannya, meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin dan menjauhi sifat bergantung dengan orang lain, jujur, sopan santun sesuai dengan tata karma, penuh dengan kasih sayang, memiliki kepedulian yang tinggi dan kerjasama yang baik. karena manusia tidak bisa berdiri dengan sendirinya, mau bekerja keras dan tidak pernah putus asa atas segala usaha, adil, rendah hati seperti tidak sombong dan memiliki rasa toleransi yang tinggi atas segala perbedaan yang ada dalam lingkungan sehingga lingkungan menjadi aman, damai dan terbebas dari permusuhan. Yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman, dan 19 nilai karakter ini dapat menjadi tujuan nilai karakter pendidikan Indonesia bahkan dapat tersampaikan dan terealisasikan dengan baik melalui pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas secara mendalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dengan kajian berupa nilai-nilai pendidikan. Hingga penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri mencakup: nilai religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, sabar, ikhlas, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, demokratis, peduli social, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan penerapan pendidikan Islam di Indonesia. Kenyataannya pendidikan karakter di Indonesia mengarah pada 5 nilai dasar yakni: nilai yang berhubungan dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama, hubungannya dengan lingkungan, dan hubungannya dengan kebangsaan. Dari ke lima nilai dasar dari pendidikan karakter tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah relevan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Dengan menerapkan pada anak didik tentang ketakwaan kepada Allah, dan menta'ati seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah

B. Saran

Selepas menyelesaikan kajian tentang nilai-nilai pendidikan dalam *kitab Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, adapun beberapa saran yang akan penulis berikan yakni:

1. Seharusnya para orang tua lebih meningkatkan rasa perhatiannya kepada anaknya terlebih dalam pendidikan karakter karena hal ini akan berpengaruh besar terhadap kehidupannya untuk masa depan. Pendidikan karakter akhlak anak sangat penting diajarkan sejak usia dini. Pentingnya kedudukan orang tua sebagai orang pertama yang dikenali anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua memperhatikan akhlak dan karakter anak sejak kecil dan membimbingnya dengan penuh perhatian sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits seperti syariat Islam.
2. Sekolah adalah sarana anak dalam menyerap lebih banyak ilmu dibandingkan dengan dirumah. Oleh karena itu sekolah mengandung banyak pendidikan karakter untuk perkembangan anak yang lebih baik. pada realitanya pendidikan karakter memang sudah tercantum didalam kurikulum pendidikan pada setiap mata pelajaran, namun sekolah dinilai masih belum terlalu maksimal dalam menerapkannya. Untuk itu sekolah harus mengupayakan semaksimal mungkin agar pendidikan karakter dan akhlak yang menjadi indikator pencapaian dapat tercapai dengan baik sesuai dengan harapan.
3. Pergaulan anak dan lingkungan tempat tinggal menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan, karena anak akan tumbuh seperti apa keadaan yang ada dilingkungannya.
4. Orang tua mempunyai hak penuh atas perkembangan anak, dengan mendidiknya dengan nilai dan ajaran sesuai dengan ajaran Islam.
5. Hendaknya sikap Rasulullah dan para sahabat dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

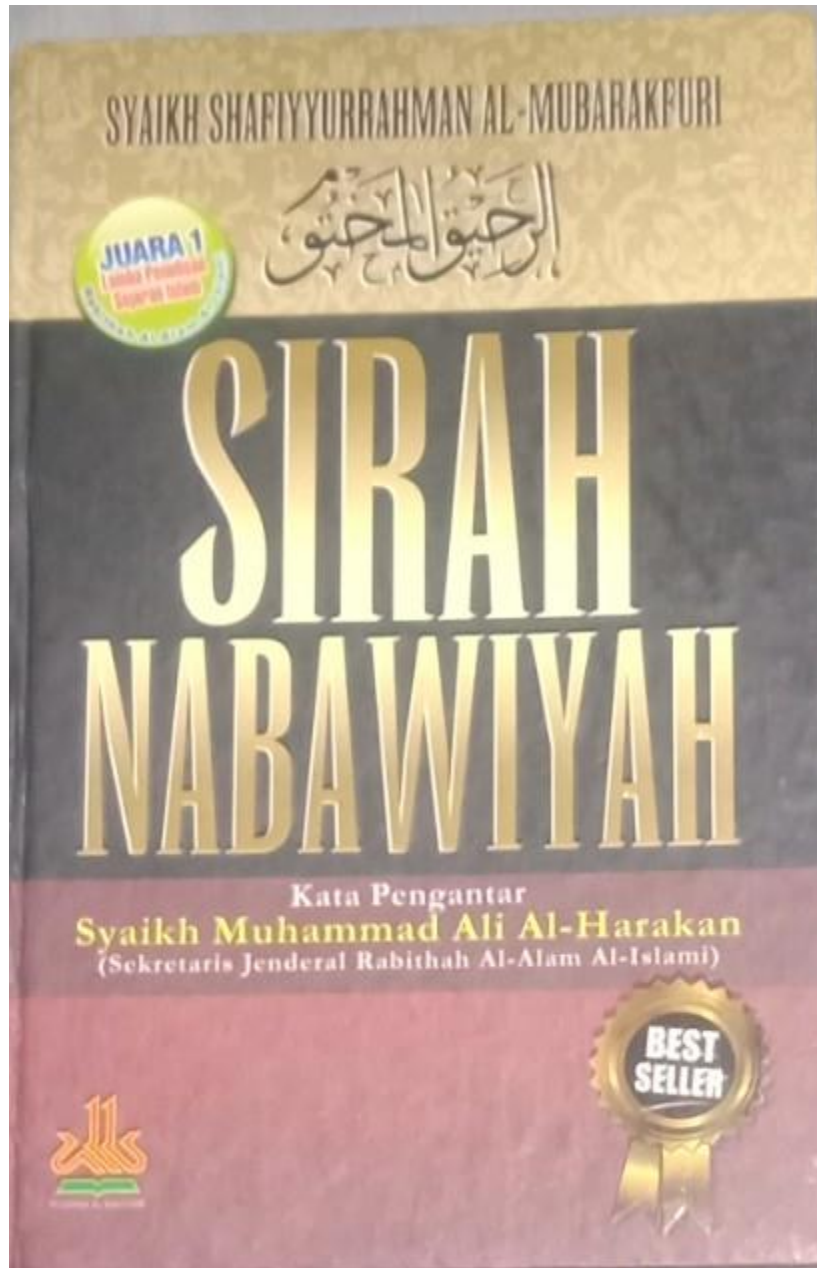
- Abdul Mustaqim, 2014, *Model Penelitian Tokoh*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, No.2, Vol. 15
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Anwar, Rosihan, 2014, *Akidah Akhlaq*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M., 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharismi, 2015, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan Edisi 2* Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Junaidi, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*, Medan: Perdana Publishing
- Dita Ayu Pratiwi, 2019, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri*, UINSU
- Drajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- Halimatussa'diyah, 2020, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hamidy dan A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash Sahbuni*
- Hasan, Zinol, 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Ibrahim*, dalam Jurnal Nuansa, Vol 14, No 2
- Hi, Subhan dan Ali Doego, 2020, *Islam Keindonesiaan: Redefenisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Leutikapro

- Hidayat, Apit, 2020 *Fleksibilitas Dakwah (Perspektif Sirah nabi dalam Kitab Hayatus Sahabah)*, Jurnal Holistic Al-Hadits, No.2, Vol.6
- Hikmatullah dan Muhammad Hifni, 2021, *Hukum Islam Dalam Formulasi Hukum Indonesia*, Serang: A-Empat
- Ihsan, Fuad, 1997, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ikatan Dosen RI (IKDRI), 2020, *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia*, Banten: Desenta Muliavistama
- Jaya, Farida, 2019, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Gema Insani
- Kementrian Agama RI. 2013, *Al- Qur'an Al-Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta:PT. Intan Media Pustaka,
- Kusumastuti, Erwin, 2020, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Listiawati, 2017, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Edisi Pertama*, Depok: Kencana
- Listyarti, Retno, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga
- Muchls, Samani Dan Hariyanto, 2011, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhibbinsyah, 2010, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet.XV*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujahidin, Akhmad, tt, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Suskapress
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Mustakim, Nuh, 2020, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, Adipala: CV. Pasific Press
- Nata, Abuddin dan Fauzan, 2005, *pendidikan dalam perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta press Cet I
- Neolaka, Neolaka dkk, 2017, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama
- Nur, Wahyudin, nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing

- Quthb, Sayyid, 2000 *Tafsir Fi zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Fatiha-Al Baqarah) jilid I*, Jakarta: Gema Insani
- Ramadhani, Yulia Rizki dkk, 2021, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, tt: Yayasan Kita Menulis
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rianawati, tt, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI* Pontianak: IAIN Pontianak
- Salsabila, Shelma *Biografi Penulis Sirah Nabawiyah (Syaiikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri)*, (<https://www.kompasiana.com/shelsann/5cac974b3ba7f72d4e68092biografi-penulis-sirah-nabawiyah-syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri>), Pada tanggal 26 Mei 2021, Pukul 23:10
- Siswanto, 2013, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Pena Salsabila
- Siti Qomariah pada 2017, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri*, IAIN SALATIGA
- Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti
- Subur, 2007, *Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Nilai, Purwokerto: P3M STAIN, Vol 12, No. 1
- Sufita Ningsih pada tahun 2020, Dalam Skripsi Judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Sirat Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlaq Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah*, (Studi Kasus Pada Siswa Madrasah Aliyah), IAIN PONOROGO
- Sukino, 2018 *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, vol 1, No. 1
- Suryadi, Rudi Ahmad, 2018, *Ilmu Pendidikan islam*, Yogyakarta: Cv. Budi Utama
- Susanto, A, 2010, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Sutarjo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafaruddin, dkk, 2016, *Administrasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing

- Syahari, Akhmad, 2019, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School* Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Syahrin Harahap, 2011, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2020, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Syaodih, Nana, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Syeikh Salim bin'Ied Al-Hilali, 2007, *Hakikat Tawadhu Dan sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, tt: Niaga Swadaya
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taufiqurrahman, 2019, *Ikhlash Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Edu Prof, Vol.1, No. 2,
- Tengku M Ash-Shiddieq, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, tt, *Tafsir An-Nur Jilid 4*, tt: Cakrawala Publishing
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, 2012, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, Yogyakarta: Citra Risalah
- UU Nomor 20 Tahun 2003.2013. *Sistem Pendidikan Nasional Presiden Republik Indonesia Pasal 3*. Jakarta: Sinar Grafik
- Zein, Hasan Mahmud, 2020, *Nukilan Tarikh*, Jakarta Timur: Pustaka Haji
- Zubaedi, 2015, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: KENCANA

LAMPIRAN

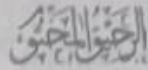


Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shafiyurrahman Al-Mubarakkuri, Syekh.
Sirah Nabawiyah / Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakkuri; Penerjemah: Kathur Suhardi., 1480: Year
Magnum, Lt. - Cet. 1 - Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
402 hlm. :
15,5 x 24,5 cm.

ISBN 978-979-082-025-3

Buku Auli



Penulis: Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakkuri
Penerbit: Darussalam, Riyadh
Cetakan: Pertama, 1413 H

Edisi Indonesia:

SIRAH NABAWIYAH

Penerjemah	: Kathur Suhardi
Editor	: Yusef Magnum
Pewajah Isi	: Muhammad Amin Al-Jandi
Pewajah Sampul	: Kalam Design
Cetakan	: Pertama, Agustus 1997 (Hard Cover) : Kelima Puluh Enam, Agustus 2020 (Hard Cover)
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR : Jl. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420 : Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912408 : kritik & saran customer@kautsar.co.id : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dr. Nurmawati . MA

Judul Proposal : NILAI - NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB AR-RAHIQUL
MAKHTUM KARYA SYEIKH SYAFIYURRAHMAN
AL - MUBARAKFURI

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
5 Maret 2021	Bimbingan proposal Bab 1 (Latar belakang)	Melanjutkan bab 2 dan 3	RF
7 April 2021	Bimbingan proposal Bab 1 - 3	- Perbaiki Footnote - Dalil / Hadits - Kajian teori	RF
5 Mei 2021	Proses Perbaikan proposal Bab 1-3	- NIP dosen - Pendapat mufassir (footnote)	RF
17 Mei 2021	Penyerahan revisi proposal Bab 1-3	-	RF
17 Mei 2021	Acc Proposal	-	RF

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Dedi Masri, Lc. MA

Judul Proposal : Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Kitab AR - Rahiqul
Makhtum Karya Syaikh SYAFIYURRAHMAN AL-
Mubarakfuri.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1 April 2021	Bimbingan proposal bab 1-3	- Memperbaiki penulisan tafsir	
9 April 2021	Bimbingan proposal Bab 1-3	- Awaian pembahasan tidak boleh tertinggal	
20 Mei 2021	Proses perbaikan proposal Bab 1-3	- Menambahkan biografi SYAikh SHAFIYUKRAHMAN	
24 Mei 2021	Acc proposal	-	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

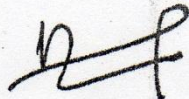


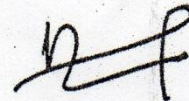



Mengetahui,
Dekan
Ketua Prodi PAI

Waharimah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

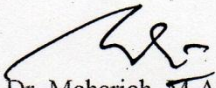
Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Nurmawati. M.A
Nama Mahasiswa/i : Tsamratul Fuadah Bastoni
Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *Kitab Ar-Rahiqul Makhtum* Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Tanggal Pertemuan	Materi Bimbingan	Saran/ Masukan	Tanda Tangan
15 Agustus 2021	Bimbingan proposal Skripsi Bab 4-5	Kepenulisan Skripsi, Bahasa Asing Dibuat Miring	
21 September 2021	Bimbingan Skripsi	- Perbaikan - Footnote	
23 september 2021	Proses perbaikan Skripsi	Ukuran Margin	
25 September 2021	Penyerahan Revisi Skripsi	-	
28 September 2021	ACC Skripsi	-	

NB: Minimal Bimbingan Skripsi sebanyak 5x pertemuan

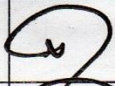




Mengetahui,
a. n. Dekan
Ketua Prodi PAI


Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. DEDI MASRI, Lc. M. A

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam kitab At-Rahiqul
Makhtum Karya syekh Shagiyurrahman At-Mubarak-
furi

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
13 September 2021	Bimbingan Skripsi	- Cara meneliti - Menambahkan karya tokoh	
23 September 2021	Proses Revisi Skripsi	- Mengubah metode penelitian.	
25 September 2021	Penyerahan Revisi Skripsi	-	
26 September 2021	Revisi Penulisan karya tokoh.	-	
27 September 2021	Acc Skripsi	-	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
Dekan,
Ketua Prodi PAI

D. Hanariah, M. Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tsamratul Fuadah bastoni
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 27 Oktober 1999
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Suka Tirta No.38 Lk IX, link
Kelurahan Suka, Kecamatan Medan
Johor
Anak ke : 1 (Pertama)

Orangtua

Nama Ayah : Drs. Agus Batoni
Nama Ibu : Nursaidah Matondang
Alamat : Jl. Suka Tirta No.38 Lk IX, link
Kelurahan Suka, Kecamatan Medan
Johor

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar :SD Abdi Sukma
Pendidikan Menengah Pertama : Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin
Pendidikan Menengah Atas :Pesantren Modren Ta'dib Al-Syakirin
Pendidikan Tinggi :Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan
Agama Islam UIN Sumatera Utara
(2017-2021)